

**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
FLUKTUASI HARGA BERAS DI PROVINSI ACEH**



**Disusun Oleh:**

**SALMI YANI**  
**NIM. 190604125**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2025 M / 1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Salmi Yani

NIM : 190604125

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 08 Januari 2025

Yang Menyatakan



Salmi Yani

**PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras  
di Provinsi Aceh**

Disusun Oleh:

Salmi Yani  
NIM: 190604125

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya  
telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada  
Program Studi Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si  
NIP. 197204281999031005

Rachmi Meutia, S.E. S.Pd.I., M.Sc  
NIP. 19880313192019032013

جامعة الرانيري  
Mengetahui,  
A R Ketua/Prödi| R Y

Cut Dian Fitri, SE., M.Si., AK.CA  
NIP. 19830709201403200





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922  
Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Salmi Yani  
NIM : 190604125  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi  
E-mail : 190604125@student.ar-raniry.ac.id

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  KKKU  Skripsi

yang berjudul  
“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Provinsi Aceh”.

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 8 Januari 2025

Mengetahui,

Penulis

Salmi Yani  
NIM. 190604125

Pembimbing I

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si  
NIP. 197204281999031005

Pembimbing II

Rachmi Meutia, S.E. S.Pd.I., M.Sc  
NIP. 19880313192019032013

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."*  
(Q.S. Al-Baqarah [2] : 286)

*"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."*  
*"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."*  
(Q.S. Al-Insyirah [94] : 56)

*"Tidak ada perjuangan tanpa rasa lelah, namun semua terasa mudah apabila melibatkan Allah SWT dalam setiap langkah."*

*"Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbil' alamin dengan mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta serta abang, kakak, dan adik tersayang. Terimakasih telah mendoakan, mendengarkan keluh kesah perjuangan, menasehati tanpa henti dan selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya"*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Provinsi Aceh**". Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju era yang penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi, dan Ulya Azra, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi.
3. Hafizh Maulana, S.P., S.Hi., selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si., selaku Pembimbing I, dan Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc., selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan arahan, serta meluangkan waktu dan pikiran untuk penulis.
5. Tim penguji, (penguji 1) dan (penguji 2), yang telah memberikan masukan berharga pada sidang skripsi ini.
6. Jalilah, S.H.I., M.Ag, selaku Dosen Penasehat Akademik (PA), yang telah memberikan saran, bimbingan, dan dukungan selama masa studi.
7. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu, dukungan, dan bantuan selama penulis menjalani masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua tercinta, Alm. Syukri Ahmad dan Ibu Rosni, yang dengan penuh kasih sayang, doa, pengorbanan, motivasi, dan dukungan, baik moral maupun material, menjadi inspirasi terbesar bagi penulis.
9. Sahabat-sahabat terbaik, Maulida, Risma, dan Nia, yang selalu menemani, membantu, dan memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Kakak dan adik tercinta, yang senantiasa mendukung,



memberikan bantuan, dan menyemangati penulis.

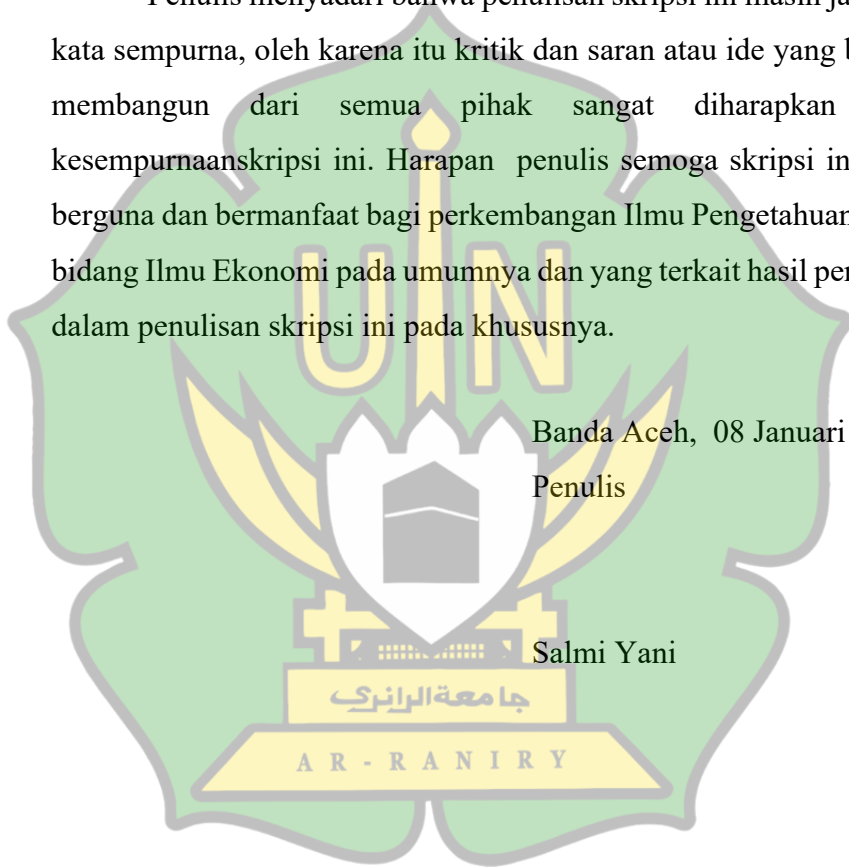
11. Teman-teman seperjuangan dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran atau ide yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaanskripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Ilmu Ekonomi pada umumnya dan yang terkait hasil penelitian dalam penulisan skripsi ini pada khususnya.

Banda Aceh, 08 Januari 2025

Penulis

Salmi Yani



**TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**  
**Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K**  
**Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987**

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اِيّ َ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِيّ ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اِيّ ُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta

bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul  
Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Talhah*

**Catatan:**

**Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## ABSTRAK

Nama : Salmi Yani  
Nim : 190604125  
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi  
Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Provinsi Aceh  
Pembimbing I : Dr Muhammad Adnan, S.E., M.Si  
Pembimbing II : Rachmi Meutia, S.E. S.Pd.I., M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi luas lahan (X1), produksi padi (X2), dan jumlah penduduk (X3), dengan harga beras (Y) sebagai variabel terikat. Penelitian menggunakan model regresi data panel dengan 22 kabupaten/kota dan data tahun 2019-2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi padi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh signifikan positif dengan probabilitas 0.0000 dan koefisien 0.080329. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras, dengan nilai F-statistic 2.238678 dan probabilitas 0.003658. Nilai  $R^2$  sebesar 0.387291 menunjukkan bahwa 38.73% variasi harga beras dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model, sedangkan sisanya 61.27% dipengaruhi oleh faktor faktor lain di luar model penelitian ini. Penelitian ini menyarankan optimalisasi pengelolaan produksi padi, peningkatan efisiensi penggunaan lahan, dan integrasi perencanaan kebutuhan pangan dengan data pertumbuhan penduduk. Penelitian lanjutan disarankan untuk menganalisis faktor eksternal seperti distribusi, biaya logistik, dan perubahan iklim untuk pemahaman yang lebih komprehensif.

**Kata Kunci: Fluktuasi Harga Beras, Luas Lahan, Produksi Padi, Jumlah Penduduk, Provinsi Aceh**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xxiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	15
1.3 Tujuan Penelitian .....	15
1.4 Manfaat Penelitian .....	16
1.5 Sistematika Penelitian .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>18</b>
2.1 Harga Pangan .....	18
2.1.1 Metode Konversi Harga Beras.....	20
2.1.2 Elastisitas Harga Pangan.....	23
2.1.3 Teori Permintaan dan Penawaran .....	25

2.2 Harga Beras .....	28
2.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras .....	29
2.3 Luas Lahan Sawah .....	31
2.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Lahan .....	32
2.4 Hasil Produksi Padi.....	33
2.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi ...	34
2.5 Jumlah Penduduk .....	36
2.5.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk	36
2.6 Penelitian Terkait .....	38
2.7 Keterkaitan Antar Variabel .....	45
2.7.1 Pengaruh Luas Lahan Terhadap Harga Beras.....	45
2.7.2 Pengaruh Produksi Padi Terhadap Harga Beras .....	46
2.7.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Harga Beras.	47
2.8 Kerangka Berpikir.....	48
2.9 Hipotesis.....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
3.1 Desain Penelitian.....	51
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	51
3.3 Variabel Penelitian .....	52
3.3.1 Variabel Terikat .....	52
3.3.2 Variabel bebas (Independen) .....	52
3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel.....	52
3.5 Populasi dan Sampel .....	54
3.6 Metode Analisis Data.....	54
3.6.1 Analisis Regresi Data Panel.....	54



3.6.2 Model Estimasi Regresi Data Panel .....	56
3.6.3 Uji <i>Goodness of Fit</i> .....	59
3.7 Pengujian Hipotesis.....	61
3.7.1 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t) .....	61
3.7.2 Uji signifikansi Simultan (Uji f) .....	61
3.7.3 Koefisien Determinasi ( $R_2$ ).....	62

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....63**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	63
4.1.1 Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh .....	63
4.1.2 Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi .....	64
4.1.3 Kabupaten Simeulue .....	65
4.1.4 Kabupaten Aceh Singkil .....	66
4.1.5 Kabupaten Aceh Selatan.....	68
4.1.6 Kabupaten Aceh Tenggara .....	69
4.1.7 Kabupaten Aceh Timur.....	70
4.1.8 Kabupaten Aceh Tengah.....	72
4.1.9 Kabupaten Aceh Barat.....	73
4.1.10 Kabupaten Aceh Besar .....	74
4.1.11 Kabupaten Pidie.....	75
4.1.12 Kabupaten Bireuen .....	77
4.1.13 Kabupaten Aceh Utara.....	78
4.1.14 Kabupaten Aceh Barat Daya .....	79
4.1.15 Kabupaten Gayo Lues.....	80
4.1.16 Kabupaten Aceh Tamiang .....	82
4.1.17 Kabupaten Nagan Raya .....	83

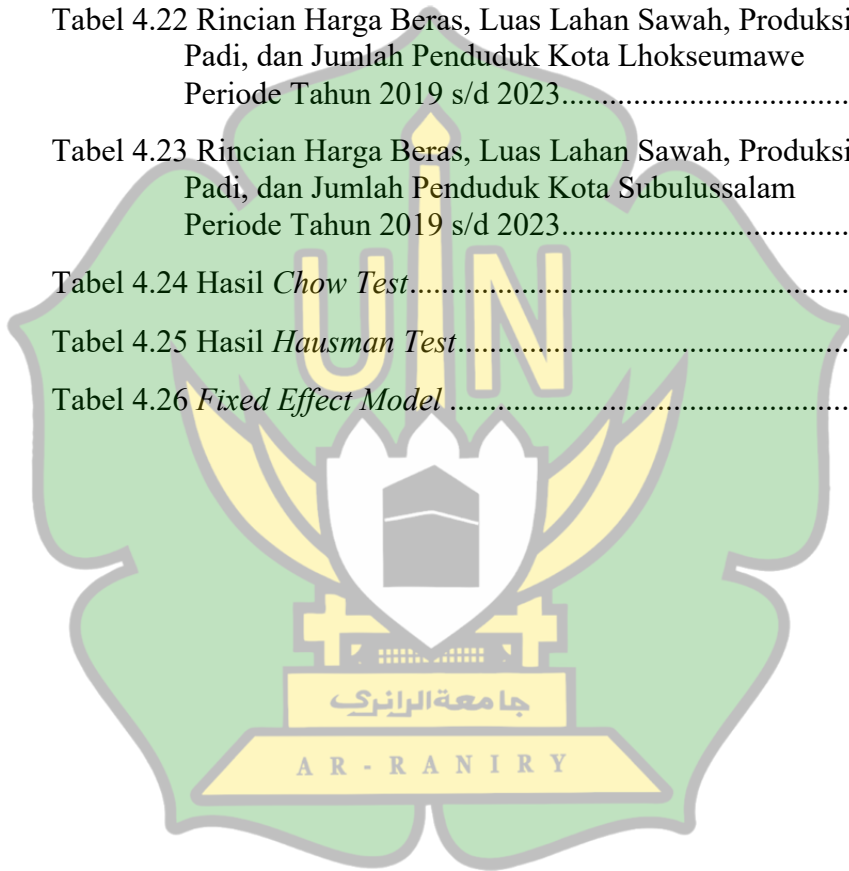
4.1.18 Kabupaten Aceh Jaya .....	84
4.1.19 Kabupaten Bener Meriah.....	85
4.1.20 Kabupaten Pidie Jaya.....	87
4.1.21 Kota Banda Aceh.....	88
4.1.22 Kota Langsa .....	89
4.1.23 Kota Lhokseumawe .....	90
4.1.24 Kota Subulussalam .....	92
4.2 Estimasi Regresi Data Panel .....	93
4.2.1 Hasil <i>Chow Test</i> .....	93
4.2.2 Hasil <i>Hausman Test</i> .....	94
4.3 Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i> .....	96
4.4 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t) .....	97
4.5 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji f) .....	98
4.6 Hasil Koefisien Determinasi ( $R_2$ ).....	98
4.7 Pembahasan.....	99
4.7.1 Pengaruh Luas Lahan Sawah terhadap Harga Beras	99
4.7.2 Pengaruh Produksi Padi terhadap Harga Beras .....	100
4.7.3 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Harga Beras..	102
4.7.4 Pengaruh Simultan Variabel Bebas terhadap Beras.	103
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>105</b>
5.1 Kesimpulan .....	105
5.2 Saran.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>114</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	38
Tabel 3.1 Defenisi Operasional Variabel .....	52
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2024.....	64
Tabel 4.2 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Simeulue Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	66
Tabel 4.3 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Singkil Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	67
Tabel 4.4 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Selatan Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	68
Tabel 4.5 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Tenggara Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	70
Tabel 4.6 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Timur Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	71
Tabel 4.7 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Tengah Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	72
Tabel 4.8 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Barat Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	73
Tabel 4.9 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Besar Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	74

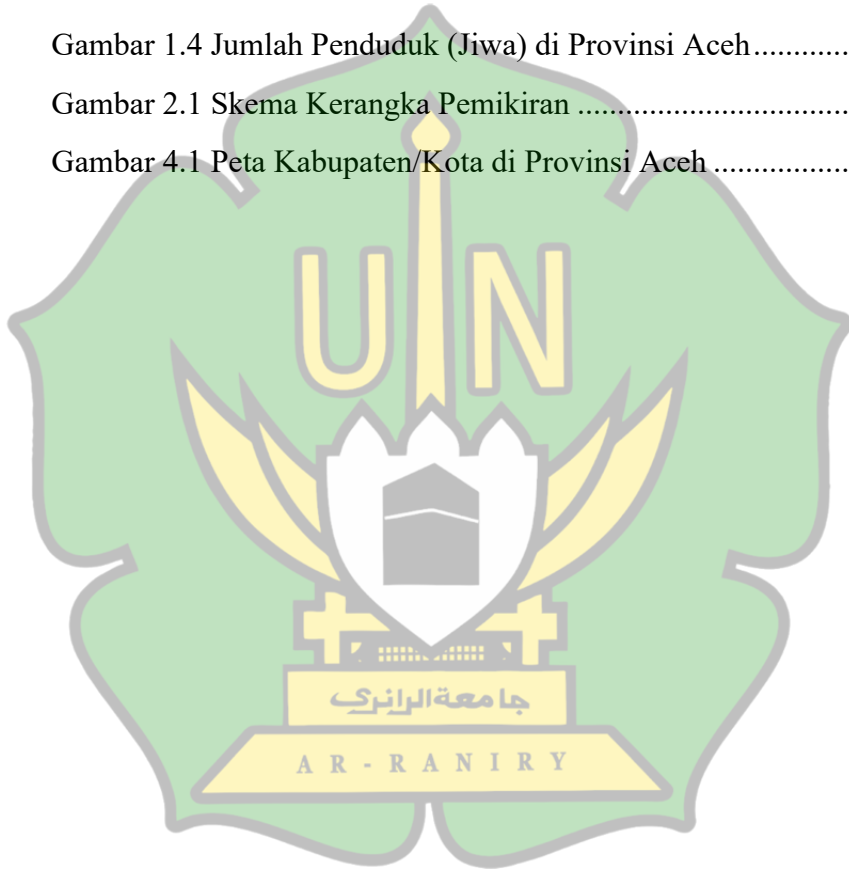
Tabel 4.10 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Pidie Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	76
Tabel 4.11 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Bireuen Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	77
Tabel 4.12 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Utara Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	78
Tabel 4.13 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Barat Daya Periode Tahun 2019 s/d 2023 .....	80
Tabel 4.14 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Gayo Lues Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	81
Tabel 4.15 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Tamiang Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	82
Tabel 4.16 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Nagan Raya Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	83
Tabel 4.17 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Jaya Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	85
Tabel 4.18 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Bener Meriah Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	86
Tabel 4.19 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Pidie Jaya Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	87
Tabel 4.20 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi	

Padi, dan Jumlah Penduduk Kota Banda Aceh Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	88
Tabel 4.21 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kota Langsa Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	89
Tabel 4.22 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kota Lhokseumawe Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	91
Tabel 4.23 Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kota Subulussalam Periode Tahun 2019 s/d 2023.....	92
Tabel 4.24 Hasil <i>Chow Test</i> .....	94
Tabel 4.25 Hasil <i>Hausman Test</i> .....	95
Tabel 4.26 <i>Fixed Effect Model</i> .....	96



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Harga Beras Provinsi Aceh.....	6
Gambar 1.2 Luas Lahan Sawah Provinsi Aceh .....	7
Gambar 1.3 Produksi Padi Provinsi Aceh .....	8
Gambar 1.4 Jumlah Penduduk (Jiwa) di Provinsi Aceh.....	11
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran .....	49
Gambar 4.1 Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh .....	63



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data yang digunakan dalam Penelitian.....	114
Lampiran 2. Hasil Pengolahan Data Eviews 12 .....	118



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komoditas pangan memiliki peran yang sangat penting untuk menjadikan pangan sebagai sektor yang strategis karena pangan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan akan karbohidrat, vitamin protein, lemak, dan mineral dan turunannya yang bermanfaat bagi manusia, kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis. Kebutuhan pangan seperti jagung, gandum, dan beras menjadi bahan pokok utama dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dunia. Di Indonesia beras dikonsumsi cukup merata oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia sehingga dijadikan sebagai bahan pokok utama.

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting, hal ini dikarenakan subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Harga komoditas pangan menjadi salah satu faktor yang mendorong tekanan inflasi daerah, terutama di daerah yang pola konsumsinya lebih didominasi oleh kelompok makanan dan juga daerah-daerah yang memiliki ketergantungan yang tinggi pada pasokan dari daerah lain seperti



Provinsi Aceh yang mengonsumsi beras sebagai makanan pokok yang utama (Emma, 2023).

Beras merupakan komoditas yang memiliki peran strategis dalam perekonomian negara. Ada empat indikator yang dapat digunakan untuk menilai peran strategis beras. Pertama, usaha tani padi menghidupi lebih dari dua puluh juta petani dan buruh tani, serta menjadi urat nadi perekonomian pedesaan. Kedua, permintaan terhadap beras terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk karena belum berhasilnya program diversifikasi pangan secara efektif. Ketiga, produksi beras di Indonesia masih memperlihatkan kecenderungan yang fluktuatif akibat bencana alam, serangan hama penyakit, dan kenaikan harga pupuk serta pestisida. Keempat, usaha tani padi masih menjadi andalan dalam menyerap tenaga kerja di pedesaan. Beras memiliki kedudukan yang vital dan fatal. Memiliki posisi vital karena beras merupakan kebutuhan dasar masyarakat Indonesia dan fatal apabila penyediaannya mengalami defisit. Kemudian dapat dijadikan alat kekuatan politik, bagi pihak berkuasa maupun yang berada diluar kekuasaan saat ini. Oleh karena itu, beras selalu dijadikan komoditas utama dalam penyusunan konsep dan implementasi kebijakan nasional (Wardhiani, 2019).

Kebutuhan akan beras adalah salah satu cara agar terpenuhinya kebutuhan pangan di Indonesia. Beras merupakan suatu komoditas strategis dengan memiliki kedudukan paling utama diantara komoditas lainnya. Peningkatan kebutuhan beras di Indonesia dapat

mencapai puluhan ton per tahunnya. Rata-rata populasi penduduk dan tingkat konsumsi beras terus mengalami peningkatan, dikarenakan beberapa wilayah yang memiliki pangan utama jagung maupun sagu telah beralih ke konsumsi beras. Oleh karena itu, tujuan penting yang perlu dikembangkan pemerintah adalah meningkatkan produksi beras untuk memenuhi kecukupan pangan. Agar ketahanan pangan tetap terjaga, meningkatnya kebutuhan pada beras ini harus sebanding dengan peningkatan pada produksi beras dalam negeri, karenanya beras adalah bahan makanan pokok yang sangat dibutuhkan, dan menjadi komoditas pangan yang sangat sensitif terhadap hal-hal lain dan perubahan harga beras dapat berdampak pada hal-hal, selain itu dapat meningkatkan kesejahteraan petani maupun konsumen beras (Yunus et.al, 2022).

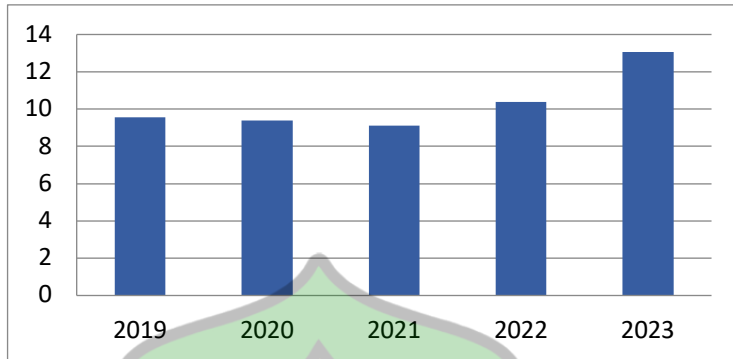
Fluktuasi merupakan indikasi yang menimbulkan ketidaktepatan, kegoncangan dan naik-turunnya nilai suatu barang. Perubahan nilai merupakan efek dari penawaran dan permintaan. Fluktuasi terjadi perubahan siklus yang mengakibatkan faktor-faktor tertentu yang terjadi secara berurutan dan berkaitan. Fluktuasi harga adalah suatu perubahan pada nilai sebuah produk yang disebabkan oleh faktor-faktor pengubah tertentu. Ketidakstabilan harga dipasaran yang mengalami kenaikan dan penurunan harga merupakan bentuk fluktuasi harga. Fluktuasi harga beras perubahan naik atau turunnya harga beras yang terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar. Peningkatan harga ditentukan oleh banyaknya penawaran dan permintaan. Hal yang sering terjadi adalah jumlah

penawaran yang tidak sesuai dengan jumlah permintaan sehingga produsen belum tentu dapat memenuhi permintaan konsumen, tetapi dengan kebutuhan konsumen yang cenderung meningkat menyebabkan harga cenderung tidak stabil. Adanya keterkaitan antara barang yang satu dengan yang lain menyebabkan perubahan harga suatu barang akan membuat perubahan harga barang lain (Sartono, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan beras sebagai makanan pokok utama akan terus terjadi peningkatan seiring dengan bertambahnya populasi penduduk di Indonesia. Selain itu, kebutuhan beras yang meningkat diakibatkan oleh produksi padi dan beras serta peningkatan populasi penduduk di setiap tahunnya mengakibatkan konsumsi beras pun akan meningkat, sehingga harga beras dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Jumlah penduduk yang terus bertambah menunjukkan bahwa permintaan beras di Indonesia dapat terjadi peningkatan seiring dengan meningkatnya populasi penduduk dan pengeluaran per kapita di setiap tahunnya. Peningkatan harga beras akan berdampak signifikan pada konsumsi rumah tangga. Perbedaan harga antara musim dan daerah akan memperbesar dampak terhadap pengeluaran konsumsi. Oleh karena itu, penting memperhatikan harga beras tetap stabil di pasar domestik. Selain membantu konsumen dan mengendalikan inflasi, stabilitas harga ini juga mendorong produsen untuk terus menanam padi.

Menurut Misbahuddin (2023), peningkatan pendapatan per kapita dalam jangka pendek akan meningkatkan permintaan beras, namun dalam jangka panjang tidak akan menyebabkan perubahan permintaan dan harga beras. Sementara itu, peningkatan jumlah penduduk dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan permintaan dan harga beras. Provinsi Aceh juga merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan jumlah konsumsi beras yang cukup tinggi. Berapapun harga beras yang ada di pasar, masyarakat akan tetap mengusahakan untuk membeli. Hal tersebut terjadi karena beras merupakan kebutuhan dasar untuk hidup. Saat ini jumlah masyarakat Provinsi Aceh kelas ekonomi menengah keatas semakin meningkat. Mereka tentu menginginkan beras dengan kualitas terbaik atau kualitas premium (Yunus at.al 2022).

Hal ini menandakan bahwasanya di Kota ini perlu pasokan beras yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Namun, kemampuan masyarakat mendapatkan beras dengan kualitas terbaik atau kualitas premium semakin berkurang dikarenakan harga yang berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Kecenderungan peningkatan kebutuhan maupun permintaan beras yang tidak diikuti oleh peningkatan produksi akan menyebabkan peningkatan harga beras di pasaran serta memicu timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Berikut disajikan data harga beras pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.



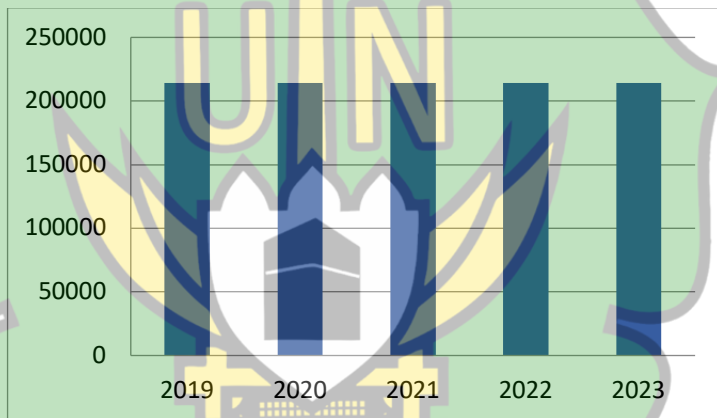
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh 2023.

**Gambar 1.1**  
**Harga Beras Provinsi Aceh Tahun 2019 - 2023**

Berdasarkan gambar 1.1 di atas dapat di jelaskan bahwa pada tahun 2019 dapat di jumlahkan harga beras sebesar Rp 9,566 per Kg. Di tahun 2020 harga beras terjadi penurunan sebesar Rp. 9,383 per Kg, pada tahun 2021 harga beras terjadi penurunan lagi sebesar Rp. 9,128 per Kg. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan lagi sebesar Rp. 10,371 per Kg, begitu pun tahun 2023 harga beras terjadi peningkatan lagi sebesar Rp. 13,071 per Kg, yang berarti bahwa harga beras yg paling sedikit terjadi pada tahun 2021 dan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2023.

Lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga beras. Lahan adalah salah satu sumber daya alam dan sangat penting bagi petani, hasil hasil pertanian bukan hanya untuk konsumsi dan kehidupan manusia, tetapi juga sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat pertanian. keberadaan lahan sawah memiliki banyak fungsi, baik untuk kehidupan manusia maupun lingkungan. Keragaman fungsi lahan sawah dapat dilihat dari

berbagai manfaat lahan sawah, baik secara ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan. Fungsi atau manfaat lahan sawah yang paling penting adalah untuk menjaga ketahanan pangan, baik yang bersifat individual, lokal maupun nasional dan internasional. Namun, jika lahan sawah terus dialih fungsikan ke fungsi lahan lainnya, maka ketahanan pangan masyarakat akan merosot. Peran pemerintah juga salah satu harapan bagi para petani padi, dengan berkolaborasinya petani dan pemerintah tentu saja hasil produksi padi lebih produktif (Ariffin et al, 2024).



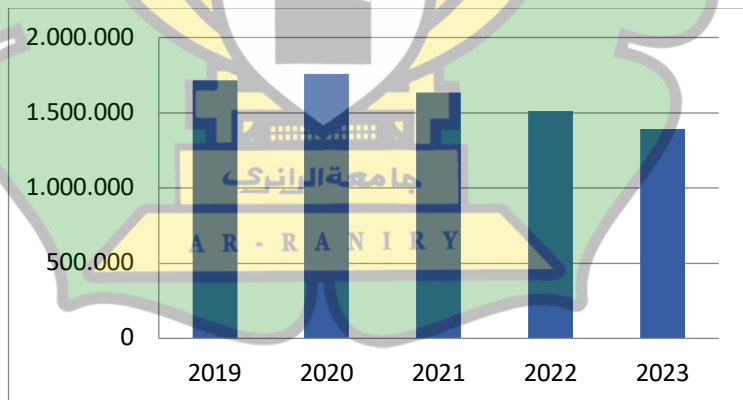
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh 2023.

**Gambar 1.2**  
**Luas Lahan Sawah Provinsi Aceh Tahun 2019 - 2023**

Berdasarkan gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa luas lahan sawah provinsi Aceh dapat di jelaskan bahwa luas lahan sawah di provinsi aceh dari tahun 2019-2023, di mana luas lahan sawah Provinsi Aceh sekitar 213.998 Ha di tahun 2019 sampai tahun 2023 luas lahan sawah tetap sama. Hal ini menunjukkan luas lahan

sawah di provinsi aceh tidak bertambah maupun berkurang pada tahun 2019 sampai tahun 2023.

Menurut Solihin & Bachtiar (2023) produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa. Produksi secara luas dapat di artikan sebagai pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, maka produksi ini bisa disebut suatu kegiatan yang menghasilkan sejumlah output. Produksi merupakan hasil yang diperoleh sebagai akibat dari bekerjanya faktor-faktor produksi. Produksi padi sebagai faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga beras.. Peningkatan produksi padi dipengaruhi oleh faktor luas lahan, jumlah tenaga kerja, umur, dan pendidikan. Sedangkan, faktor produksi pendukung satu yaitu penggunaan pupuk, obat-obatan, dan sistem pengelolaan yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh 2023.

**Gambar 1.3**  
**Produksi Padi Provinsi Aceh Tahun 2019 - 2023**

Berdasarkan gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa produksi padi provinsi Aceh dapat di jelaskan bahwa produksi padi di provinsi aceh dari tahun 2019-2023, di mana tahun 2019 produksi padi Provinsi Aceh sekitar 1.714.338 ton dan terjadi penambahan produksi padi Provinsi Aceh pada tahun 2020 sekitar 1.757.313 ton. Sedangkan pada tahun 2021 produksi padi menurun lagi sekitar 1.634.640 ton, di tahun 2022 hingga 2023 terus menurun sekitar 1.509.456 ton tahun 2022 dan tahun 2023 1.393.474 ton. Dapat di lihat bahwa produksi padi yang tertinggi di Provinsi Aceh pada tahun 2020, dan yang terendah pada tahun 2023.

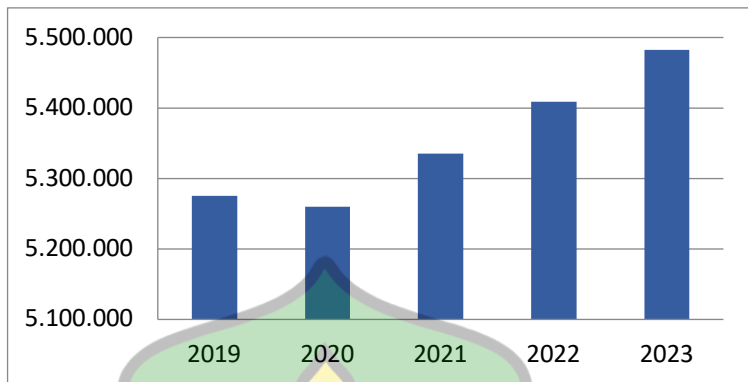
Terjadinya Penurunan produksi padi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan iklim, serangan hama, dan alih fungsi lahan pertanian. Dampaknya, pasokan beras di pasar menjadi berkurang, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga beras. Namun Secara keseluruhan, penurunan produksi padi di Aceh selama periode 2019-2023 berkontribusi terhadap kenaikan harga beras di daerah tersebut. Namun, fluktuasi harga beras juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang mempengaruhi pasokan dan permintaan di pasar.

Jumlah penduduk yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses- proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Jumlah penduduk pada suatu wilayah atau negara pada dasarnya dapat di kelaskan sebagai suatu modal atau beban pembangunan yang mana hal ini bisa berdampak baik untuk negara jika di sertai dengan kualitas yang memadai baik tingkat kesehatan, pendidikan, maupun kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi sangat mendukung



terhadap proses pembangunan negara. Namun jika kondisi yang terjadi sebaliknya maka akan menjadi beban bagi pembangunan dan menjadi suatu hambatan bagi lajunya roda pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan. Penduduk dalam kasus, penambahan penduduk berarti perubahan struktur umur. Dengan demikian, penambahan penduduk tidak sebanding dengan penambahan jumlah barang yang dikonsumsi. Hal ini disebabkan karena konsumsi yang terus meningkat disebabkan permintaan yang banyak.

Jumlah penduduk merupakan kumpulan orang-orang yang hidup dan memiliki tempat tinggal secara tetap di Provinsi Aceh. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan beras juga semakin bertambah. Meskipun usaha untuk mengurangi konsumsi beras melalui diversifikasi pangan telah dilakukan, namun demikian perkembangannya masih kalah pesat dengan laju pertumbuhan penduduk, sehingga kebutuhan akan beras tetap besar. Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan beras, maka setiap masyarakat dituntut untuk selalu dinamis mengikuti setiap perkembangan yang terjadi agar dapat memenuhi segala kebutuhan termasuk kebutuhan pangan. Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Ketersediaan Beras (Emma, 2023). Jumlah Penduduk merupakan hasil dari total keseluruhan penduduk dengan satuan (jiwa).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh 2023.

#### **Gambar 1.4** **Jumlah Penduduk (Jiwa) di Provinsi Aceh Tahun 2019 - 2023**

Berdasarkan gambar 1.4 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk provinsi Aceh dapat di jelaskan bahwa jumlah penduduk di provinsi aceh dari tahun 2019-2023, di mana tahun 2019 jumlah penduduk Provinsi Aceh sekitar 5.274.900 jiwa dan terjadi penambahan jumlah penduduk Provinsi Aceh pada tahun 2020 sekitar 5.259.726 jiwa. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah penduduk meningkat lagi sekitar 5.334.897 jiwa, di tahun 2022 hingga 2023 terus meningkat sekitar 5.409.187 jiwa tahun 2022 dan 5.482.527 jiwa tahun 2023. Dapat di lihat bahwa jumlah penduduk yang tertinggi di Provinsi Aceh pada tahun 2023, dan yang terendah pada tahun 2020.

Terjadinya Peningkatan jumlah penduduk ini berdampak pada permintaan beras sebagai bahan pangan pokok. Dengan bertambahnya populasi, permintaan beras cenderung meningkat. Apabila produksi padi tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaan, hal ini dapat menyebabkan ketidak seimbangan antara penawaran dan permintaan beras

di pasar. Secara keseluruhan, peningkatan jumlah penduduk di Aceh selama periode 2019-2023, dikombinasikan dengan penurunan produksi padi, berkontribusi terhadap kenaikan harga beras di daerah tersebut. Untuk menjaga stabilitas harga beras, diperlukan upaya peningkatan produksi padi serta kebijakan yang mendukung keseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar.

Ketidakstabilan harga beras dapat disebabkan oleh produksi beras yang berfluktuasi mengikuti musim tanam sementara konsumsi beras cenderung stabil sepanjang waktu. Ketidakstabilan harga beras tersebut akan mendatangkan masalah. Pada saat harga beras rendah maka akan menurunkan tingkat kesejahteraan petani. Sebaliknya, bila harga beras tinggi muncul kekhawatiran timbulnya rawan pangan terutama bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Sehingga, sebagai salah satu badan pemerintahan yang memiliki fungsi menjaga kestabilan harga beras, maka BULOG akan membeli gabah dari petani saat panen raya dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) guna melindungi petani dari rendahnya harga beli yang ditawarkan oleh pihak penggilingan, sedangkan pada saat paceklik, maka BULOG akan mengadakan operasi pasar dengan mengeluarkan cadangan berasnya dari gudang dan dijual dengan harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah guna melindungi konsumen dari mahalnya harga beras yang terjadi akibat kelangkaan beras di pasar saat musim paceklik (Nenoharan, 2021).

Provinsi Aceh adalah salah satu Provinsi dengan mayoritas masyarakat mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok dan sebagian besar pendapatan keluarga digunakan untuk memenuhi

kebutuhan tersebut dan juga memiliki kondisi dan karakteristik pangan beras yang berbeda, seperti kondisi jumlah produksi beras maupun jumlah konsumsi beras. Berdasarkan data yang telah disajikan mengenai jumlah produksi beras dapat dilihat bahwa produksi beras Aceh mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun harga beras di pasar juga terus mengalami peningkatan, dengan pertumbuhan yang lebih besar dari pada pertumbuhan tingkat produksi dan konsumsi.

Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, konsumsi, dan jumlah penduduk di Provinsi Aceh. Harga jual beras yang tinggi di pasar tidak berarti akan menguntungkan petani dan jelas merugikan konsumen. Kemudian menjual beras dengan harga jauh lebih tinggi di pasaran, sehingga margin atau kesenjangan harga yang diterima petani dan diterima oleh konsumen sangat jauh. Pihak yang paling diuntungkan dalam kondisi ini adalah penggilingan dan pedagang. Masalah ini sebenarnya telah diatasi dengan adanya kebijakan HPP dan operasi pasar oleh Perum Bulog yang terbukti mampu melindungi harga penjualan petani dan menurunkan harga beras konsumen namun pada jenis beras tertentu saja. Kualitas beras yang diatur oleh HPP hanya didasarkan pada beras kualitas medium. Dampaknya, pengendalian harga beras melalui operasi pasar Bulog hanya maksimal dilakukan pada kualitas beras medium. Oleh karena itu, dampak pengendalian harga beras belum dirasa optimal.

Fluktuasi harga beras dapat terjadi setiap tahun, terdapat juga perbedaan harga beras antara berbagai daerah (Ariyani, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil dari variabel penelitian sebelumnya atau research gap. Menurut Solihin & Bachtiar (2023) menerangkan dalam menganalisis fluktuasi harga mempengaruhi perubahan pola konsumsi masyarakat dengan mengganti konsumsi beras kualitas tinggi dengan beras kualitas sedang. Penelitian Nenoharan, Nendissa, & Wayan (2021) menyebutkan dalam pola pergerakan harga beras kualitas medium dan premium di kedua pasar tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga yang terjadi tersebut tidak terlalu banyak perubahan harga yang bisa dikatakan menurun ataupun meningkat secara drastis.

Penelitian Khairuddin, Machfudz dan syakir (2022) menunjukkan bahwa secara simultan variabel Populasi, Tingkat Inflasi, Tingkat Produksi, Tingkat Konsumsi, Luas Panen, Barang Substitusi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Beras dan secara parsial setiap variabel berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Kota Malang. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti berdasarkan data di Provinsi Aceh yang menunjukkan luas lahan, produksi padi dan harga beras yang mempengaruhi fluktuasi harga beras. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Provinsi Aceh .”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh luas lahan sawah terhadap fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh?
2. Bagaimana pengaruh produksi padi terhadap fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh?
4. Bagaimana pengaruh luas lahan sawah, produksi padi dan jumlah penduduk secara simultan terhadap fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan sawah terhadap fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh.
2. Untuk menganalisis pengaruh produksi padi terhadap fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh.
4. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan sawah, produksi padi dan jumlah penduduk secara simultan terhadap fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, memperluas ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik, dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan fluktuasi harga beras.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Sebagai latihan dan pengalaman dalam mempraktikkan teori yang diterima selama perkuliahan dan juga menambah pengetahuan dan pengalaman.

#### **2. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi masyarakat tentang faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh.

### **c. Manfaat Kebijakan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan peninjauan dan masukan untuk membentuk kebijakan yang lebih baik di masa depan, khususnya dalam menetapkan harga dasar beras.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai isi skripsi. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan:** Bab ini memberikan gambaran umum mengenai penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II Landasan Teori:** Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian, termasuk konsep mengenai harga, fluktuasi harga, serta hasil penelitian terdahulu yang terkait. Selain itu, dijelaskan juga hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian serta kerangka pemikiran.

**Bab III Metode Penelitian:** Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, metode pengukuran, serta teknik analisis data yang diterapkan.

**Bab IV Hasil dan Pembahasan:** Bab ini memaparkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan. Pembahasannya mencakup gambaran umum lokasi penelitian, hasil estimasi regresi data panel, uji *goodness of fit*, uji signifikansi parameter individu (uji t), uji signifikansi simultan (uji F), serta koefisien determinasi ( $R^2$ ).

**Bab V Kesimpulan dan Saran:** Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran yang konstruktif berdasarkan temuan penelitian untuk pihak-pihak terkait.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Harga Pangan**

Harga adalah kesepakatan nilai yang menjadi persyaratan bagi pertukaran dalam sebuah transaksi pembelian. Harga dapat juga diartikan dengan sesuatu yang harus dikeluarkan pembeli untuk menerima produk (Satria, 2017). Pada komoditas pangan, pembentukan harga tersebut diduga lebih dipengaruhi oleh sisi penawaran (supply shock) karena sisi permintaan cenderung stabil mengikuti perkembangan. Karakteristik penawaran dan permintaan untuk komoditas pangan cenderung bersifat inelastis terhadap perubahan harga. Hal tersebut menyebabkan komoditas pangan memiliki tingkat fluktuasi harga yang tinggi.

Menurut Setiawan (2015), harga produk pangan relatif fluktuatif karena komoditas pangan mempunyai beberapa sifat, yaitu:

1. Keadaan biologi di lingkungan pertanian, seperti hama, penyakit dan iklim.
2. Adanya time lags ketika keputusan dalam menggunakan input dan menjual output.
3. Keadaan pasar, khususnya struktur pasar
4. Dampak dari institusi, seperti BULOG.

Teori harga pangan menurut Adam Smith menjelaskan bahwa harga pangan ditentukan oleh interaksi antara faktor-faktor pasar,

seperti permintaan dan penawaran, biaya produksi, ketersediaan bahan baku, teknologi pertanian, kebijakan pemerintah dan perubahan musim serta cuaca. Menurut Adam Smith, harga pangan ditentukan oleh pasar dan permintaan serta penawaran.

Biaya produksi juga mempengaruhi penawaran. Teori harga pangan modern memperluas konsep ini dengan memperkenalkan konsep harga keseimbangan (*Equilibrium Price*), harga elastisitas (*Elasticity Price*) dan harga diskriminasi (*Price Discrimination*). Dalam konteks Indonesia, faktor-faktor seperti ketersediaan bahan baku lokal, impor dan ekspor, kebijakan pemerintah, perubahan musim dan cuaca serta jumlah penduduk dan pendapatan mempengaruhi harga pangan.

Faktor yang Mempengaruhi Harga Pangan :

1. Permintaan dan Penawaran: Keseimbangan antara permintaan dan penawaran menentukan harga pangan.
2. Biaya Produksi: Biaya bahan baku, tenaga kerja, dan teknologi mempengaruhi harga.
3. Ketersediaan Bahan Baku: Ketersediaan bahan baku lokal dan impor mempengaruhi harga.
4. Kebijakan Pemerintah: Subsidi, pajak, dan regulasi mempengaruhi harga.
5. Perubahan Musim dan Cuaca: Perubahan cuaca ekstrem mempengaruhi produksi dan harga.
6. Jumlah Penduduk dan Pendapatan: Pertumbuhan penduduk dan pendapatan mempengaruhi permintaan.

7. Teknologi Pertanian: Kemajuan teknologi meningkatkan efisiensi produksi dan menurunkan harga.
8. Kualitas Barang: Kualitas barang pangan mempengaruhi harga.

Dampak Perubahan Harga Pangan :

1. Inflasi: Kenaikan harga pangan mempengaruhi inflasi.
2. Pendapatan Petani: Perubahan harga mempengaruhi pendapatan petani.
3. Ketersediaan Pangan: Perubahan harga mempengaruhi ketersediaan pangan.
4. Konsumsi Pangan: Perubahan harga mempengaruhi konsumsi pangan.

Kebijakan Pangan di Indonesia :

1. Kebijakan Harga: Pengaturan harga oleh pemerintah.
2. Subsidi: Pemberian subsidi untuk petani dan konsumen.
3. Impor dan Ekspor: Kebijakan perdagangan internasional.
4. Pengembangan Teknologi: Kemajuan teknologi pertanian.

### **2.1.1 Metode Konversi Harga Beras**

Metode konversi harga beras (gabah kering giling) adalah proses mengubah harga gabah kering menjadi harga beras giling. Berikut beberapa metode konversi harga yang umum digunakan:

Metode Konversi Harga:

1. Metode Konversi Berdasarkan Rendemen: Metode ini menggunakan rendemen (persentase) gabah yang dapat

dikonversi menjadi beras giling. Contoh: jika rendemen 65%, maka harga beras giling = harga gabah kering / 0,65.

2. Metode Konversi Berdasarkan Berat: Metode ini menggunakan perbandingan berat gabah kering dan beras giling. Contoh: jika perbandingan berat 1,2 kg gabah kering = 1 kg beras giling, maka harga beras giling = harga gabah kering / 1,2.
3. Metode Konversi Berdasarkan Kualitas: Metode ini mempertimbangkan kualitas gabah dan beras giling. Contoh: jika kualitas gabah tinggi, harga beras giling lebih tinggi.

Faktor yang Mempengaruhi Konversi Harga:

1. Rendemen gabah
2. Kualitas gabah
3. Biaya penggilingan
4. Biaya pengemasan
5. Ketersediaan pasokan
6. Permintaan pasar

Rumus Konversi Harga :

Harga Beras Giling (HBG) = Harga Gabah Kering (HKG) x  
(1 + Biaya Penggilingan) / Rendeme.

Contoh:

HKG = Rp 4.000/kg

Biaya penggilingan = Rp 500/kg

Rendemen = 65%

HBG = Rp 4.000 x (1 + 0,125) / 0,65 = Rp 6.154/kg

Gabah kering giling (GKG) adalah produk olahan gabah yang telah dikeringkan dan digiling menjadi bentuk yang lebih halus. Proses ini memperoleh hasil yang lebih bersih, kering dan siap digunakan sebagai bahan baku berbagai produk pangan, seperti tepung, mie dan berbagai jenis makanan lainnya.

Proses Pengolahan GKG melibatkan beberapa tahap:

1. Pembersihan: membersihkan gabah dari kotoran dan debu.
2. Pengeringan: mengeringkan gabah hingga kadar air 20-25%.
3. Penggilingan: menggiling gabah kering menjadi bentuk halus.
4. Penyaringan: menyaring hasil gilingan untuk mendapatkan tekstur yang seragam.

Karakteristik GKG memiliki beberapa karakteristik penting:

1. Kadar air rendah (sekitar 14%).
2. Kualitas protein tinggi.
3. Tekstur halus dan seragam.
4. Warna putih bersih.
5. Kandungan pati tinggi.

GKG memiliki beberapa manfaat:

1. Meningkatkan efisiensi pengolahan.
2. Membuat produk pangan lebih tahan lama.
3. Memudahkan transportasi dan penyimpanan.
4. Menambah nilai ekonomis bagi petani dan industri pangan.

GKG digunakan sebagai bahan baku dalam:

1. Pembuatan tepung terigu.
2. Produksi mie dan pasta.
3. Pembuatan roti dan kue.
4. Industri pakan ternak.
5. Berbagai produk pangan lainnya.

### **2.1.2 Elastisitas Harga Pangan**

Elastisitas harga pangan merupakan ukuran matematis yang menunjukkan seberapa besar perubahan harga pangan mempengaruhi jumlah permintaan atau penawaran. Konsep ini dikembangkan oleh Alfred Marshall dan Leon Walras untuk memahami sensitivitas pasar terhadap perubahan harga. Elastisitas harga pangan memiliki implikasi penting dalam kebijakan ekonomi, terutama dalam pengaturan harga, subsidi, dan perdagangan internasional.

1. Jenis Elastisitas :
  - a. Elastisitas Permintaan: Mengukur seberapa besar perubahan harga mempengaruhi jumlah permintaan. Contohnya, jika harga beras naik 10%, permintaan menurun 20%, maka elastisitas permintaan adalah 2.
  - b. Elastisitas Penawaran: Mengukur seberapa besar perubahan harga mempengaruhi jumlah penawaran. Contohnya, jika harga jagung naik 15%, penawaran meningkat 30%, maka elastisitas penawaran adalah 2.

- c. Elastisitas Silang: Mengukur hubungan antara perubahan harga satu barang terhadap permintaan barang lain.
2. Faktor yang Mempengaruhi Elastisitas :
  - a. Ketersediaan barang substitusi: Jika ada barang substitusi, elastisitas permintaan cenderung tinggi.
  - b. Pendapatan konsumen: Konsumen dengan pendapatan rendah cenderung memiliki elastisitas permintaan yang tinggi.
  - c. Kebiasaan konsumen: Barang pangan yang menjadi kebiasaan konsumen cenderung memiliki elastisitas permintaan yang rendah.
  - d. Jangka waktu: Elastisitas permintaan cenderung meningkat dalam jangka panjang.
  - e. Kualitas barang: Barang pangan dengan kualitas tinggi cenderung memiliki elastisitas permintaan yang rendah.
  - f. Perubahan teknologi: Meningkatkan efisiensi produksi dapat mengurangi elastisitas penawaran.
  - g. Kebijakan pemerintah: Subsidi, pajak, dan regulasi dapat mempengaruhi elastisitas.
3. Dampak Elastisitas terhadap Kebijakan Pangan
  - a. Kebijakan harga: Pemerintah dapat mengatur harga untuk mengontrol inflasi atau meningkatkan pendapatan petani.
  - b. Subsidi: Pemberian subsidi dapat mempengaruhi elastisitas permintaan dan penawaran.

- c. Impor dan ekspor: Kebijakan perdagangan internasional dapat mempengaruhi elastisitas penawaran.
  - d. Pengembangan teknologi: Meningkatkan efisiensi produksi dapat mengurangi elastisitas penawaran.
  - e. Pengaturan pasokan: Mengatur pasokan untuk menghindari kekurangan atau kelebihan produksi.
4. Rumus Elastisitas Harga:

$$E_h = \left( \frac{\text{Perubahan Jumlah Permintaan}}{\text{Perubahan Harga}} \right) \times \left( \frac{\text{Harga Awal}}{\text{Jumlah Permintaan Awal}} \right)$$

Contoh:

Misalkan harga beras naik 10% dan permintaan menurun 20%. Maka elastisitas harga ( $E_h$ ) adalah:

$$E_h = (-20\% / 10\%) = -2$$

Artinya, setiap kenaikan harga 1% akan menurunkan permintaan sebesar 2%.

### 2.1.3 Teori Permintaan Dan Penawaran

Teori permintaan dan penawaran dapat menjelaskan fluktuasi harga beras di pasar dengan memperhatikan interaksi antara jumlah beras yang diminta oleh konsumen dan yang ditawarkan oleh produsen. Berikut penerapan teori ini dalam konteks harga beras:

#### 1. Permintaan Beras

Beras adalah kebutuhan pokok, sehingga permintaannya relatif tidak elastis (perubahan harga tidak terlalu memengaruhi jumlah permintaan secara drastis). Namun, beberapa faktor tetap memengaruhi permintaan:



## Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras

**Pendapatan Konsumen:** Jika pendapatan meningkat, permintaan beras premium cenderung naik, sedangkan jika pendapatan menurun, permintaan beras murah cenderung meningkat.

**Harga Barang Substitusi:** Misalnya, jika harga bahan pokok lain seperti mie instan turun, sebagian konsumen mungkin beralih dari beras ke barang tersebut.

**Jumlah Penduduk:** Peningkatan jumlah penduduk otomatis meningkatkan permintaan beras.

**Kebiasaan Konsumsi:** Preferensi atau selera masyarakat terhadap jenis beras tertentu dapat memengaruhi permintaan.

## Hukum Permintaan dalam Beras

Jika harga beras naik, jumlah beras yang diminta akan menurun, meskipun dampaknya tidak terlalu besar karena beras adalah barang pokok.

## 2. Penawaran Beras

Penawaran beras sangat dipengaruhi oleh kemampuan produsen (petani) untuk memproduksi dan mendistribusikannya ke pasar.

## Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Beras

**Biaya Produksi:** Peningkatan biaya pupuk, tenaga kerja, atau bahan bakar dapat mengurangi penawaran karena petani enggan menjual dengan harga rendah.

**Cuaca dan Musim Panen:** Gagal panen akibat cuaca buruk (seperti banjir atau kekeringan) dapat mengurangi pasokan beras.

**Kebijakan Pemerintah:** Subsidi pupuk atau harga eceran tertinggi (HET) memengaruhi keputusan petani dan pedagang.

Teknologi Produksi: Peningkatan teknologi pertanian dapat meningkatkan hasil panen, sehingga menambah penawaran.

Hukum Penawaran dalam Beras

Jika harga beras naik, jumlah beras yang ditawarkan cenderung meningkat karena produsen lebih tertarik menjualnya.

### 3. Keseimbangan Pasar Beras

Harga beras di pasar ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Surplus Beras: Terjadi jika produksi beras melimpah (misalnya, musim panen berhasil), menyebabkan harga turun.

Kekurangan Beras: Terjadi jika permintaan melebihi pasokan (misalnya, akibat gagal panen), menyebabkan harga naik.

Contoh Situasi:

Saat panen raya: Pasokan beras melimpah, sehingga harga beras cenderung turun karena penawaran lebih besar daripada permintaan.

Saat gagal panen: Pasokan berkurang, sementara permintaan tetap tinggi, menyebabkan harga beras naik.

### 4. Peran Kebijakan Pemerintah

Untuk menjaga stabilitas harga beras, pemerintah sering campur tangan melalui:

Stabilisasi Pasokan dan Harga (SPHP): Misalnya, melalui Bulog yang menyerap hasil panen dan menjual beras murah ke masyarakat.

Penetapan HET: Untuk mencegah harga beras menjadi terlalu mahal bagi konsumen.

Subsidi Pupuk dan Benih: Untuk menekan biaya produksi petani dan meningkatkan hasil panen.

## 2.2 Harga Beras

Harga beras menjadi salah satu tolak ukur kesetabilan perekonomian nasional maupun regional. Peningkatan harga ditentukan oleh banyaknya penawaran dan permintaan. Hal yang sering terjadi adalah jumlah penawaran yang tidak sesuai dengan jumlah permintaan sehingga produsen belum tentu dapat memenuhi permintaan konsumen, tetapi dengan kebutuhan konsumen yang cenderung meningkat menyebabkan harga cenderung tidak stabil. Adanya keterkaitan antara barang yang satu dengan yang lain menyebabkan perubahan harga suatu barang akan membuat perubahan harga barang lain (Aryanti, 2023).

Beras merupakan bahan pangan yang paling utama bagi masyarakat. Beras berperan sebagai komoditas ekonomi dalam suatu negara. Nilai beras memiliki arti secara politis, bila terjadi gejolak pada harga beras yang dimana berkaitan dengan ketersediaan pasokan maka akan berdampak terhadap stabilisasi politik. Ketika gejolak tidak dapat diatasi dengan benar, maka hal tersebut bisa mengakibatkan kearah politik. Kestabilan dan ketersediaan harga beras merupakan kunci untuk tercapainya stabilitas nasional, terutama stabilitas ekonomi (Tamara, 2024). Lusiani (2023) menyatakan pengertian harga terhadap nilai dari sisi konsumen dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu.

1. *Value is low price* Kelompok konsumen ini menganggap bahwa harga murah merupakan value yang paling penting buat mereka sedangkan kualitas sebagai value dengan tingkat kepentingan yang lebih rendah.
2. *Value is whatever I want in a product or services* Bagi konsumen dalam kelompok ini, value diartikan sebagai manfaat/kualitas yang diterima bukan hanya harga saja atau value adalah sesuatu yang dapat memuaskan keinginan.
3. *Value is the quality I get for the price I pay* Konsumen pada kelompok ini mempertimbangkan value adalah sesuatu manfaat/kualitas yang diterima sesuai dengan besaran harga yang dibayarkan.
4. *Value is what I get for what I give* Konsumen menilai value berdasarkan besarnya manfaat yang diterima dibandingkan dengan pengorbanan yang dikeluarkan baik dalam bentuk besarnya uang yang dikeluarkan, waktu dan usahanya.

### **2.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras**

Beras merupakan salah satu pangan dari tiga kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan pangan di Indonesia memiliki arti yang luas dan kompleks dimana ketersediaan, distribusi dan keterjangkauan oleh daya beli masyarakat menjadi isu utama dalam kebijakan ekonomi nasional. Produk pangan yang menjadi andalan rakyat Indonesia adalah beras dimana 98 persen rakyat Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok. Karena beras menjadi

makanan pokok maka peningkatan konsumsi beras dan pergerakan harga beras berpengaruh terhadap stabilitas sistem pangan yang ada. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi harga beras seperti produksi beras, tingkat konsumsi, dan populasi penduduk seperti berikut ini (Setianingsih, 2021):

### 1. Produksi beras

Padi tersebut kemudian diproses menjadi beras, yang mana beras itu sendiri akan diolah menjadi nasi. Untuk menjaga ketersediaan beras, perlu ditingkatkan peran dari masyarakat dan pemerintah daerah guna menjaga ketersediaan beras di tingkat nasional. Salah satu cara untuk meningkatkan peran masyarakat guna menjaga ketersediaan beras pada tingkat daerah dan pedesaan adalah dengan tetap menanam padi dan meningkatkan hasil produksinya. Sedangkan peran pemerintah adalah menjaga ketersediaan bahan-bahan pendukung guna melakukan produksi beras. Ketersediaan beras akan mempengaruhi harga beras, selain itu harga beras juga dipengaruhi oleh harga barang lain serta kebijakan dari pemerintah.

### 2. Tingkat Konsumsi

Tingkat konsumsi terjadi apabila penambahan jumlah penduduk maka tingkat konsumsi beras akan meningkat dan apabila terjadi pengurangan jumlah penduduk maka tingkat konsumsi beras akan menurun.

### 3. Populasi penduduk

Sebagian besar penduduk Indonesia masih membutuhkan beras sebagai kebutuhan pokoknya. Sama dengan faktor tingkat konsumsi,

jika Semakin bertambahnya populasi penduduk suatu daerah akan meningkatkan besarnya konsumsi pangan suatu daerah sedangkan berkurangnya lahan persawahan yang berubah fungsi menjadi perumahan atau tempat industri dan juga transformasi ekonomi dari agraris ke non agraris akan mengakibatkan turunnya produksi padi.

### **2.3 Luas Lahan Sawah**

Pengertian lahan tidak dapat terlepas dari pengertian tanah, terutama tanah yang dipandang sebagai ruang muka bumi. Pengertian lahan pun bermacam macam tergantung dari kepentingan dan sudut pandang si pemanfaat lahan. Lahan dapat dipandang sebagai tanah, lahan pun dapat dipandang sebagai ruang. Lahan sebagai suatu sistem mempunyai komponen-komponen yang terorganisir secara spesifik dan perilakunya menuju kepada sasaran-sasaran tertentu. Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumberdaya dalam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sari et.al, 2023).

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/ menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi tanpa memandang di mana diperoleh/status lahan tersebut (BPS, 2023). Lahan dibagi menjadi 2, yaitu lahan produktif dan lahan matang. Yang dimaksud dengan lahan produktif adalah lahan yang subur dan dapat dimanfaatkan untuk pertanian atau perkebunan. Sedangkan yang dimaksud dengan lahan matang artinya adalah tanah tersebut dijual

sudah berbentuk kavling-kavling atau berupa unit rumah sehingga tidak diperlukan lagi mengeluarkan bagian tanahnya menjadi fasilitas umum dan fasilitas sosial atau lebih dikenal dengan istilah fasum fasos.

Luas Lahan menurut David Ricardo Pada awal abad ke-19, David Ricardo mengembangkan teori tentang ekonomi. Teori ini dipublikasikan dalam bukunya "On the Principles of Political Economy and Taxation" luas lahan untuk menjelaskan bagaimana distribusi sumber daya alam mempengaruhi produktivitas dan renta tanah. Lahan pertanian dengan kualitas tinggi dan lokasi strategis memiliki renta tanah lebih tinggi.

Hal ini disebabkan ketersediaan sumber daya alam terbatas, permintaan tinggi akan pangan dan biaya produksi berbeda-beda. Teori Renta Tanah Ricardo membagi renta tanah menjadi dua jenis. Pertama, Renta Diferensial, yaitu perbedaan hasil produksi lahan subur dan kurang subur. Kedua, Renta Absolut, yaitu hasil produksi lahan dari teknologi dan modal.

### **2.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Lahan**

Lahan adalah salah satu faktor penting dalam melakukan usahatani karena lahan adalah tempat dimana petani melakukan kegiatan produksi. Semakin luas lahan yang digarap petani untuk usahatannya maka semakin besar pula pendapatan petani, sehingga pengoptimalan lahan yang digarap agar mendapatkan hasil yang maksimal juga (Sari et.al, 2023). Menurut Miftah (2024) terdapat

empat golongan petani berdasarkan luas lahan yang diusahakan yaitu:

1. Golongan petani luas (lebih dari 2 hektar)
2. Golongan petani sedang (0,5-2 hektar)
3. Golongan petani sempit (kurang dari 0,5 hektar)
4. Golongan buruh tani tidak bertana.

#### **2.4 Hasil Produksi Padi**

Produksi padi merupakan salah satu hasil bercocok tanam yang dilakukan dengan penanaman bibit padi, perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi padi yang dapat dimanfaatkan. Padi tersebut kemudian diproses menjadi beras (BPS, 2023). Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Produksi padi merupakan salah satu hasil bercocok tanam yang dilakukan dengan penanaman bibit padi dan perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi padi yang dapat dimanfaatkan.

Sektor pertanian dalam proses produksinya memerlukan berbagai jenis masukan (input), seperti lahan, tenaga kerja, modal, pendidikan dan teknologi. Proses produksi bila persyaratan yang dibutuhkan yaitu faktor produksi sudah terpenuhi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja, skill/keterampilan dan teknologi. Dalam beberapa literatur, sebagian



para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi, yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka faktor produksi atau usaha tani tidak akan berjalan, terutama faktor seperti tanah, modal dan tenaga kerja (Manullang, 2023).

Teori produksi pertanian menjelaskan hubungan antara input (sumber daya) dan output (hasil produksi) dalam pertanian. Faktor-faktor produksi utama meliputi tanah, tenaga kerja, modal, bahan baku dan manajemen (Gardner, 2019). Kualitas dan kuantitas faktor-faktor ini menentukan hasil produksi. Teori produksi pertanian terbagi menjadi beberapa jenis: teori produksi linear, non-linear, marginal, rata-rata dan optimal (Mankiw, 2018). Teori produksi linear menyatakan bahwa output berbanding lurus dengan input. Sementara itu, teori produksi non-linear menyatakan bahwa output tidak berbanding lurus dengan input.

#### **2.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi**

Hasil produksi padi dalam sektor pertanian terdiri dari beberapa faktor, masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Apabila salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan dengan baik, terutama 3 faktor yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam lainnya seperti air, udara, temperatur, sinar matahari, dan lainnya. Keberadaan faktor produksi tanah, tidak hanya dilihat dari segi luas sempitnya saja,

tetapi juga dari segi yang lain, seperti jenis tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan, dan sebagainya), topografi (tanah dataran tinggi, rendah, dan dataran pantai), pemilikan tanah, dan nilai tanah.

Selain faktor produksi tanah, pertanian juga dipengaruhi oleh faktor produksi modal. Makin tinggi modal per unit usaha digunakan maka usaha tersebut dinamakan makin padat modal atau makin intensif. Apakah makin intensif suatu usaha maka makin tinggi atau tidak keuntungannya itu masih dipengaruhi oleh faktor harga output dan harga input (Walis, 2021). Sama seperti tanah dan modal, tenaga kerja juga mempunyai peran yang penting dalam produksi pertanian. Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Menurut sebagian pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja (man power) adalah penduduk dalam usia kerja, yaitu yang berumur 10- 64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa. Sebagai salah satu kabupaten di Indonesia, Kabupaten Halmahera Utara masih mempunyai wilayah (Sari et.al, 2023).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik atau turunnya produksi padi adalah masalah kesuburan tanah, kelembapan, curah hujan, pemakaian pupuk, pemeliharaan bibit, 16 cara bercocok tanam, hama dan lain sebagainya. Pestisida digunakan para petani untuk melindungi tanaman terhadap serangan hama. Penggunaan pestisida akan banyak hilang sebesar 90% akibat faktor suhu,

cahaya, serta hujan ke air tanah sehingga berpengaruh terhadap lingkungan suhu (Manullang, 2023).

## **2.5 Jumlah Penduduk**

Semakin banyak jumlah penduduk yang mempunyai selera atau kebiasaan akan kebutuhan barang tertentu, maka semakin besar pula permintaan terhadap barang tertentu, maka semakin besar pula permintaan terhadap barang tersebut. Jumlah penduduk sangat menentukan tinggi rendahnya permintaan suatu barang, karena semakin tinggi jumlah penduduk semakin tinggi konsumen untuk mengkonsumsi suatu barang dan produksi barang tersebut akan meningkat dikarenakan permintaan yang tinggi. Dalam banyak kasus, penambahan penduduk berarti perubahan struktur umur.

Dengan demikian, penambahan penduduk tidak sebanding dengan penambahan jumlah barang yang dikonsumsi. Hal ini disebabkan karena konsumsi anak-anak pada usia remaja atau di bawah 9 tahun meningkat, maka tentunya permintaan akan suatu barang juga akan meningkat (Arifin et.al, 2024). Jumlah penduduk ialah kumpulan orang-orang yang hidup dan memiliki tempat tinggal secara tetap di Provinsi Aceh. Jumlah Penduduk merupakan hasil dari total keseluruhan penduduk dengan satuan (jiwa).

### **2.5.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk**

Fertilitas atau kelahiran dipengaruhi oleh faktor seperti tingkat pendidikan, akses terhadap kontrasepsi, umur kawin, dan norma-norma sosial. Mortalitas atau kematian dipengaruhi oleh

faktor seperti akses terhadap pelayanan kesehatan, sanitasi, gizi, dan penyebaran penyakit. Sedangkan migrasi atau perpindahan penduduk dipengaruhi oleh faktor seperti kesempatan kerja, kondisi ekonomi, konflik sosial, dan faktor lingkungan. Semua faktor tersebut mempengaruhi pertumbuhan penduduk secara keseluruhan dan berbeda-beda di setiap wilayah dan negara. (Arifin et.al, 2024).

#### 1. Fertilitas (Kelahiran)

Fertilitas biasanya diukur dengan menggunakan angka kelahiran kasar (*crude birth rate*) yang menghitung jumlah kelahiran dalam satu tahun dibagi dengan jumlah penduduk total dan dikalikan dengan 1000. Sedangkan fekunditas diukur dengan angka kelahiran actual (*total fertility rate*) yang menghitung jumlah rata-rata anak yang akan dilahirkan oleh seorang wanita selama hidupnya. Perbedaan antara kedua konsep tersebut terletak pada pengukurannya dan juga pada asumsi yang digunakan, di mana fekunditas mempertimbangkan kemungkinan dari tidak seluruh wanita dalam usia produksi memiliki bayi, sedangkan fertilitas hanya menghitung jumlah bayi hidup yang lahir.

#### 2. Mortalitas (Kematian)

Data mengenai kematian atau mortalitas sangat penting dalam perencanaan pembangunan dan evaluasi program kebijakan penduduk. Data ini dapat digunakan untuk memperkirakan harapan hidup, angka kematian bayi, angka kematian balita, angka kematian ibu, dan lain sebagainya. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kematian, seperti penyakit, pola hidup, dan kondisi

lingkungan, maka program-program kesehatan dapat dirancang dengan lebih efektif untuk menurunkan kematian dan meningkatkan kesejahteraan penduduk.

### 3. Migrasi

Migrasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu imigrasi dan emigrasi. Imigrasi merujuk pada perpindahan penduduk yang datang atau masuk ke suatu wilayah, sedangkan emigrasi merujuk pada perpindahan penduduk yang keluar dari suatu wilayah. Kedua jenis migrasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lingkungan. Migrasi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan penduduk, pembangunan sosial-ekonomi, dan perubahan sosial-budaya di wilayah yang terkena dampak migrasi tersebut.

#### 2.6 Penelitian Terkait

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis sebelumnya. Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai panduan ketika peneliti melakukan penelitian sehingga dapat menambah teori atau bahan yang dapat digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu sangat diperlukan untuk mendukung temuan penelitian. Penelitian yang dapat digunakan untuk

mendukung penelitian ini adalah terkait dengan judul, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh. Oleh karena itu, perlu merujuk pada jurnal, tesis atau dengan judul tesis yang sesuai. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin, Rianse, & Sudarmo (2024) Analisis Fluktuasi Harga Beras di Tingkat Petani, Pedagang, dan Pengecer di Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis tren linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga gabah dan beras cenderung meningkat setiap tahunnya karena berbagai faktor seperti fluktuasi produksi beras, permintaan dan pasokan beras, Kebijakan pemerintah, kondisi perekonomian nasional, dan peristiwa global.

Penelitian yang dilakukan oleh Solihin & Bachtiar (2023) Fluktuasi Harga Beras di Kabupaten Tangerang Tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa fluktuasi harga mempengaruhi perubahan pola konsumsi masyarakat dengan mengganti konsumsi beras kualitas tinggi dengan beras kualitas sedang. Fluktuasi harga beras dipengaruhi oleh faktor-faktor utama yaitu: di satu sisi disebabkan oleh fluktuasi pendapatan masyarakat yang tidak stabil pada masa pandemi Covid-19, di sisi lain karena ketergantungan masyarakat Tangerang terhadap pasokan beras ke Kramat utama, Pasar Jati, dan Pasar Induk Jatiuwung di Kota Tangerang, sehingga

harga beras di Kabupaten Tangerang ditentukan dari kedua pasar induk tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin, Machfudz, & Syakir (2022) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Kota Malang. penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan variabel Populasi, tingkat inflasi, tingkat produksi, tingkat konsumsi, luas panen dan harga substitusi terhadap harga beras IR64. Hasil penelitian menunjukkan hasil tujuan secara simultan variabel Populasi, Tingkat Inflasi, Tingkat Produksi, Tingkat Konsumsi, Luas Panen, Barang Substitusi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Beras dan secara parsial setiap variabel berpengaruh signifikan terhadap harga beras di kota Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nenoharan, Nendissa, & Wayan (2021) Analisis Fluktuasi Harga Beras Kualitas Medium Dan Premium di Pasar Tradisional Kota Kupang Dan Maurame. Penelitian ini menggunakan Metode pengumpulan data tersebut yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh melalui lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik, dalam kelengkapan data primer juga perlu dilakukan survey terhadap kedua pasar tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis Coefisien of Variation (CV) (Tujuan Pertama), sedangkan untuk melihat pola pergerakan harga beras digunakan analisis grafis (Tujuan Kedua). Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat fluktuasi harga beras yang terjadi di Pasar

Inpres Naikoten 1 Kupang dan Pasar Alok Maumere tersebut pada periode waktu bulan January 2018 – Desember 2020 menunjukkan bahwa pergerakan harga yang terjadi tersebut tidak terlalu banyak perubahan harga yang bisa dikatakan menurun ataupun meningkat secara drastis.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti, Dharma, & Riyadh (2020) faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi fluktuasi harga beras di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan Metode analisis deskriptif dan analisis *Vector Auto Regression* (VAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang secara dominan mempengaruhi harga beras di Sumatera Utara ada 2 yaitu yang pertama produksi 60% di karenakan semakin tinggi produksi beras maka harga beras akan mengalami penurunan dan semakin rendah produksinya maka harga beras akan mengalami kenaikan dan faktor kedua yaitu inflasi 38% di karenakan bila harag beras secara terus menerus mengalami kenaikan kan terjadi inflasi, tetapi berbeda dengan kenyataannya harga beras mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh kestabilan harga beras. Selanjutnya Faktorfaktor yang mempengaruhi harga beras di Sumatera Utara dalam jangka pendek yang signifikan yaitu inflasi dan dalam jangka panjang terdapat lima faktor yang signifikan yaitu produksi, luas panen, pendapatan, konsumsi dan inflasi. Hasil penelitian terakhir dari analisis *impulse response function* dapat di ketahui bahwa kestabilannya yaitu variabel produksi mencapai kestabilan pada periode ke- 25 ,variabel luas penen mencapai kestabilan pada



periode ke-28, variabel konsumsi mencapai kestabilan pada periode ke- 25, variabel pendapatan mencapai kestabilan pada periode ke- 20, variabel inflasi mencapai kestabilan pada periode ke- 27.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terkait**

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Arifin, Rianse, & Sudarmo (2024) Analisis Fluktuasi Harga Beras di Tingkat Petani, Pedagan g, dan Pengecer di Kota Kendari	Penelitian ini mengguna kan analisis statistik deskriptif dan analisis tren linier.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga gabah dan beras cenderung meningkat setiap tahunnya karena berbagai faktor antara lain seperti fluktuasi produksi beras, permintaan dan pasokan beras, Kebijakan pemerintah, kondisi perekonomian nasional; dan peristiwa global.	Sama-sama menggunaka n penelitian kuantitatif	Perbedaanny a ialah penelitian ini menggunaka n variabel fluktuasi produksi beras, permintaan dan pasokan beras, Kebijakan pemerintah, kondisi perekonomia n nasional, dan peristiwa global.
2.	Solihin & Bachtiar	Penelitian ini mengguna	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi	Sama-sama menggunaka	Perbedaanny a ialah lokasi yang

	(2023) Fluktuasi Harga Beras di Kabupaten Tangerang Tahun 2020- 2022	kan metode analisis statistik deskriptif.	harga mempengaruhi perubahan pola konsumsi masyarakat dengan mengganti konsumsi beras kualitas tinggi dengan beras kualitas sedang.	n penelitian kuantitatif	menjadi tujuan penelitian berbeda. Dan tahun penelitian.
3.	Khairuddin, Machfudz, & Syakir (2022) Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Kota Malang	Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel Populasi, Tingkat Inflasi, Tingkat Produksi, Tingkat Konsumsi, Luas Panen, Barang Substitusi secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Beras dan secara parsial setiap variabel berpengaruh signifikan	Sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif	Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan variabel Populasi, Tingkat Inflasi, Tingkat Produksi, Tingkat Konsumsi, Luas Panen

			terhadap harga beras di kota Malang.		
4.	Nenoharan, Nendiss, & Wayan (2021) Analisis Fluktuasi Harga Beras Kualitas Medium Dan Premium di Pasar Tradisional Kota Kupang Dan Maurame	Penelitian ini menggunakan metode analisis Coefisien of Variation (CV).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat fluktuasi harga beras kualitas medium dan premium di kedua pasar tersebut pada periode waktu January 2018 – Desember 2020 dikatakan berfluktuasi rendah baik baik di Pasar Inpres Naikoten 1 Kupang dan Pasar Alök Maumere.	Sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif	Perbedaannya ialah penelitian ini menganalisis Harga Beras Medium Dan Premium.
5	Yanti, Dharma, & Riyadh (2020) faktor-faktor ekonomi yang me	Penelitian ini menggunakan metode Analisis Vector Auto	Hasil penelitian terdapat Faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di Sumatera Utara dalam jangka pendek yang	Sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif	Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan variabel produksi, luas panen, pendapatan,

	mpengaruh uhi fluktuasi harga beras di Sumatera Utara	Regression (VAR).	signifikan yaitu inflasi dan dalam jangka panjang terdapat lima faktor yang singnifikan yaitu produksi (prod), luas panen (field), pendapatan (inc), konsumsi (cons) dan inflasi (inf).		konsumsi dan inflasi.
--	-------------------------------------------------------------------------	----------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--------------------------

## 2.7 Keterkaitan Antar Variabel

### 2.7.1 Pengaruh Luas Lahan Terhadap Harga Beras

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah, sehingga secara tidak langsung juga memengaruhi harga beras. Luas lahan sawah berpengaruh nyata terhadap harga beras karena jika tidak adanya lahan sawah maka tidak akan adanya harga beras. Dikarenakan luas lahan ada sebab adanya penanaman padi dan menghasilkan beras. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Arifin (2024) yang menyatakan bahwa luas lahan merupakan keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh para petani. Keterkaitan luas lahan sawah terhadap harga beras memiliki dampak pada produksi beras, yang kemudian memengaruhi harga beras.

### **2.7.2 Pengaruh Produksi Padi Terhadap Harga Beras**

Produksi padi yang bersangkutan seperti beras akan berpengaruh terhadap harga. Adapun sebaliknya harga beras tidak berpengaruh terhadap produksi beras, ini diduga dapat terjadi karena beras sendiri merupakan bahan makanan pokok yang apabila mengalami kenaikan atau penurunan harga tidak akan memiliki pengaruh. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Arifin (2024) yang menyatakan bahwa beras merupakan kebutuhan pokok utama, maka jumlah dari konsumsi beras relatif tidak terlalu sensitif terhadap perubahan dari harga pasar. Ini dikarenakan setiap konsumen akan berusaha dalam mempertahankan kuantitas dari beras yang akan mereka konsumsi.

Berapapun harga beras yang berlaku di pasaran maka tidak akan berpengaruh pada produksi beras, hal ini karena beras itu sendiri merupakan barang kebutuhan pokok dari masyarakat Provinsi Aceh. Keterkaitan produksi padi terhadap harga beras, dimana yang membuat harga beras semakin mahal ketika sampai di pasaran adalah penurunan produksi beras yang dibarengi dengan tingginya permintaan beras. Produksi padi yang rendah dapat menyebabkan harga beras naik, karena permintaan beras tetap tinggi. Berikut beberapa faktor yang dapat menyebabkan harga beras naik; penurunan produksi beras, permintaan beras yang tinggi, kelangkaan pasokan, serta volatilitas.

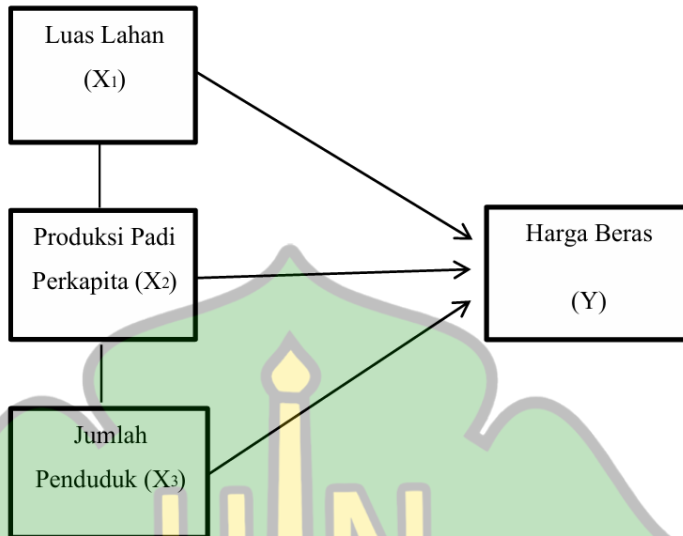
### **2.7.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Harga Beras**

Jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap Fluktuasi harga beras di karenakan jika jumlah penduduk meningkat maka harga beras menjadi naik. Semakin banyak jumlah penduduk usia produktif atau usia bekerja, maka semakin besar pula tingkat konsumsinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka semakin tinggi juga tingkat konsumsinya. Semakin tinggi jumlah penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, maka semakin tinggi juga pengeluaran konsumsinya. Ini sejalan dengan penelitian Khairuddin dkk (2022), yang menyatakan bahwa pada jumlah penduduk yang digambarkan dengan adanya suatu potensi dari banyak konsumen yang membeli barang karena jika jumlah dari penduduk semakin meningkat, artinya dengan meningkatnya kebutuhan juga akan menjadi lumrah/biasa, terkhusus kebutuhan dari bahan pangan.

Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhkannya pangan untuk pertumbuhan dan pemenuhan gizi oleh tubuh, sehingga meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan pangan maupun bahan makanan juga akan turut meningkat. Oleh sebab itu, jumlah penduduk juga sangat berpengaruh terhadap harga beras di Provinsi Aceh. Keterkaitan jumlah penduduk terhadap harga beras ialah harga beras akan naik karena permintaan beras yang banyak dari jumlah penduduk, begitu pula sebaliknya harga beras akan turun jika permintaan penduduk akan beras lebih sedikit.

## 2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah bagian penting dalam sebuah penelitian karena menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Kerangka ini berfungsi sebagai dasar konseptual yang menjembatani teori dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2021), kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori dan konsep berhubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai elemen penting dalam suatu permasalahan. Kerangka berpikir yang baik membantu peneliti untuk merumuskan hubungan logis antara variabel independen dan dependen, yang nantinya akan diuji melalui metode penelitian yang telah dirancang. Dengan adanya kerangka ini, pembaca dapat memahami secara sistematis alasan pemilihan variabel tertentu, serta bagaimana variabel tersebut memengaruhi atau dipengaruhi oleh faktor lain. Kerangka Berpikir dalam penelitian ini dapat di lihat pada Gambar 2.1 berikut.



**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**



## 2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2023). Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_01$  = Luas lahan ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap Harga Beras ( $Y$ ).  
 $H_{a1}$  = Luas lahan ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap Harga Beras ( $Y$ ).
2.  $H_02$  = Hasil Produksi Padi Perkapita ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap Harga Beras ( $Y$ ).  
 $H_{a2}$  = Hasil Produksi Padi Perkapita ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap Harga Beras ( $Y$ ).
3.  $H_03$  = Jumlah Penduduk ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap Harga Beras ( $Y$ ).  
 $H_{a3}$  = Jumlah Penduduk ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap Harga Beras ( $Y$ ).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positif yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random dan pengumpulan data menggunakan instrument penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono, (2018) data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Data-data yang digunakan diperoleh harga beras, luas lahan, produksi padi, dan jumlah penduduk yang dipublish oleh Badan Pangan Nasional (BPN), Badan Pusat Statistik (BPS) dan dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh (Distanbun) Selain itu untuk mendukung penelitian, peneliti juga menggunakan studi

kepastakaan dan eksplorasi dengan pokok pembahasan yang dikutip dari buku, catatan atau laporan yang telah tersusun. Penelitian menggunakan data tahunan selama 5 tahun pada periode 2019-2023 sebagai basis datanya sebanyak 22 Kabupaten/Kota.

### **3.3 Variabel Penelitian**

#### **3.3.1 Variabel Terikat**

Variabel terikat (Dependen) merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas (Sugiyono, 2017:66) Variable terikat dalam penelitian ini adalah harga beras.

#### **3.3.2 Variabel bebas (Independen)**

Variabel bebas (independent) merupakan variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel (dependen) (Sugiyono, 2017:66), Variabel bebas dalam penelitian ini adalah luas lahan (X1) produksi beras (X2) dan jumlah penduduk (X3).

### **3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

Operasional variabel penelitian merupakan batasan pendefinisian dari serangkaian variabel yang digunakan dalam penulisan penelitian, dengan maksud menghindari kemungkinan adanya makna ganda, sekaligus mendefinisikan variabel-variabel sampai dengan kemungkinan pengukuran dan cara pengukurannya (Sugiyono, 2018). Jadi, operasional variabel merupakan penjabaran atau penjelasan mengenai variabel-variabel yang ada, dan juga

merupakan penjelasan-penjelasan mengenai variabel-variabel yang menjadi kajian dalam penelitian tersebut.

**Tabel 3.1**  
**Defenisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Satuan
1	Harga Beras (Y)	Harga beras diperoleh dari hasil pengolahan gabah kering giling (GKG). GKG adalah gabah yang telah dikeringkan dan digiling menjadi produk yang lebih halus. Proses ini menghasilkan beras yang bersih, kering, dan siap digunakan sebagai bahan baku berbagai produk pangan, seperti tepung, mi, dan berbagai jenis makanan lainnya.	Rp/Kg
2	Luas Lahan Sawah ( $X_1$ )	Sawah adalah lahan pertanian berbentuk petak-petak yang dibatasi oleh pematang (galengan) dan saluran untuk menahan atau menyalurkan air. Sawah ini umumnya ditanami padi tanpa memandang asal atau status lahan (Distanbun, 2024). Data luas lahan sawah disajikan dalam bentuk tahunan dari tahun 2019-2023.	He
3	Produksi Padi ( $X_2$ )	Produksi padi adalah hasil dari aktivitas bercocok tanam padi melalui proses penanaman, perawatan, dan pemupukan secara teratur. Produksi padi ini kemudian diolah menjadi beras (BPS, 2023). Data produksi padi disajikan dalam bentuk tahunan dari tahun 2019-2023.	Ton
4	Jumlah Penduduk ( $X_3$ )	Jumlah penduduk merujuk pada total orang yang tinggal secara tetap di suatu wilayah, dalam hal ini Provinsi Aceh. Data jumlah penduduk dihitung berdasarkan hasil sensus atau estimasi	Jiwa

		(BPS, 2023). Data disajikan dalam bentuk tahunan dari tahun 2019-2023.	
--	--	------------------------------------------------------------------------	--

### 3.5 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan objek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di provinsi Aceh yang meliputi populasi penduduk provinsi Aceh, produksi padi, dan luas lahan sawah. Sampel pada penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan *cross section*, data *cross section* pada penelitian ini adalah 22 kabupaten/kota yang ada di provinsi Aceh karena pada kota sabang tidak memiliki data yang lengkap, sedangkan data *time series* pada penelitian ini adalah tahun 2019-2023 yang diperoleh dari Badan Pangan Nasional (BPN) Badan Pusat Statistik (BPS), dan dari Badan Pertanian dan Perkebunan Aceh (Distanbun).

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis Regresi Data Panel

Data-data dalam penelitian ini diuji menggunakan metode regresi data panel yang menggabungkan data seksi silang (*cross section*) dan data rentan waktu (*time series*). Oleh karena itu, persamaan data panel dapat ditulis sebagai berikut:

$t = 1, 2, \dots, T$  ; dan  $i = 1, 2, \dots, N$

Keterangan:

$T$  : Banyaknya waktu

$N$  : Banyaknya observasi

$N \times T$  : Banyaknya data panel

$Y_{it}$  : Variabel terikat individu ke  $i$  periode ke  $t$

$\alpha$  : konstanta

$\beta$  : koefisien regresi

$X_{it}$  : variabel bebas individu ke  $i$  periode ke  $t$

$e_{it}$  : error term

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen Luas Lahan Sawah ( $X_1$ ) Produksi Padi ( $X_2$ ) dan Jumlah Penduduk ( $X_3$ ) terhadap variabel dependen Harga Beras ( $Y$ ) serta untuk mengetahui seberapa besar dan arah hubungan digunakan analisis regresi data panel dengan metode *General Least Square* (GLS), yang hubungan fungsinya dinyatakan dalam regresi data panel dengan menggunakan  $\ln$  (logaritma natural) pada persamaan berikut:

$t = 1, 2, \dots, T$  ; dan  $i = 1, 2, \dots, N$

Keterangan:

- Y : Variabel terikat (variabel dependen)  
In : logaritma natural  
 $\beta$  : Beta  
 $\alpha$  : konstanta  
it : variabel individu ke i dan periode ke t  
 $X_1$  : Variabel bebas 1 (variabel independen 1)  
 $X_2$  : Variabel bebas 2 (variabel independen 2)  
 $X_3$  : Variabel bebas 3 (variabel independen 3)  
 $e_{it}$  : error term

### 3.6.2 Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam regresi data panel terdapat tiga teknik yang dapat digunakan dalam mengestimasi model regresi, yakni *Common Effect* (CEM), *Fixed Effect* (FEM), dan *Random Effect* (REM) (Hidayat dan Nalle, 2017).

#### 1. *Common Effect Model* (CEM)

Model ini dikenal dengan estimasi *commont effect* yaitu teknik estimasi paling sederhana hanya mengkombinasikan antara data *time series* dan *cross section*. Didalam pendekatan ini, unit *time series* dan *cross section* diperlakukan lalu diregresikan menggunakan metode *Ordinay Least Square* (OLS) untuk mengestimasi data panel. Kelemahan asumsi ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya. Kondisi tidak melihat tiap objek yang saling berbeda, bahkan satu objek pada satu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi objek tersebut pada waktu yang lain.

Menurut Widarjono dalam Latuconsina (2017) mengatakan bahwa model CEM  $\alpha$  konstan atau sama di setiap individu maupun setiap periode. CEM dinyatakan dalam persamaan dengan menggunakan  $\ln$  (logaritma natural) sebagai berikut:

Keterangan:

PDRB	: Harga Beras
$\ln$	: logaritma natural
$\beta$	: beta
$\alpha$	: konstanta
$i$	: variabel individu ke $i$ dan periode ke $t$
LLS	: Luas Lahan Sawah
PP	: Produksi Padi
JP	: Jumlah Penduduk
$e_{it}$	: error term

## 2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Pendekatan *fixed effect* di sini maksudnya adalah satu objek, memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*). Pada metode *fixed effect*, estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobotan (*no weight*) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) dan dengan pembobotan (*cross section weight*) atau *General Least Square* (GLS). Penggunaan model ini tepat untuk melihat perubahan perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasikan data. Menurut Hsio dalam



Latuconsina (2017) FEM disini mengasumsikan bahwa tidak ada *time spesific effects* dan hanya memfokuskan pada individual *spesific effects* yang dituliskan pada persamaan dengan menggunakan ln (logaritma natural) sebagai berikut:

Keterangan:

PDRB	: Harga Beras
$\ln$	: logaritma natural
$\beta$	: beta
$\alpha$	: konstanta
$i$	: variabel individu ke $i$ dan periode ke $t$
LLS	: Luas Lahan Sawah
PP	: Produksi Padi
JP	: Jumlah Penduduk
$e_{it}$	: error term

Indeks  $i$  pada intersep ( $\alpha_i$ ) menunjukkan bahwa intersep dari masing-masing individu berbeda, namun intersep dari masing masing untuk unit *time series* tetap (konstan).

### 3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang di duga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek.

Model ini akan mengestimasi data panel, variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada

model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing daerah. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Dalam REM juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section* sehingga dapat dituliskan dalam persamaan dengan menggunakan  $\ln$  (logaritma natural) sebagai berikut :

Keterangan:

PDRB	: Harga Beras
$\ln$	: logaritma natural
$\beta$	: beta
$\alpha$	: konstanta
$it$	: variabel individu ke $i$ dan periode ke $t$
LLS	: Luas Lahan Sawah
PP	: Produksi Padi
JP	: Jumlah Penduduk
$\epsilon_{it}$	: error term

Dengan asumsi  $\alpha_{it}$  adalah variabel random dari setiap unit intersep.

### 3.6.3 Uji Goodness of Fit

Menurut Hidayat dan Nalle (2017) untuk menentukan model yang tepat dalam analisis regresi data panel, digunakan uji *Goodnes of Fit* yaitu dengan melakukan *Chow test* dan *Hausman test* dengan kriteria sebagai berikut:

a. *Chow Test*

Uji ini digunakan menentukan pilihan antara metode CEM atau FEM, dengan menggunakan hipotesis: H0: Metode yang dipilih *Common Effect Model* (CEM) H1: Metode yang dipilih *Fixed Effect Model* (FEM). Dalam melakukan pengujian ini yaitu dengan melihat *p-value*. Apabila *p-value* kurang dari 0.05 (5 persen) maka model yang digunakan dalam uji ini adalah *fixed effect* (Hidayat dan Nalle, 2017). Namun apabila *p-value* lebih dari 0.05 maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *common effect*.

b. *Hausman Test*

Uji ini digunakan menentukan pilihan antara metode REM atau FEM, dengan menggunakan hipotesis: H0: Metode yang dipilih *Random Effect Model* (REM) H1: Metode yang dipilih *Fixed Effect Model* (FEM). Dasar penolakan H0 dengan menggunakan pertimbangan probabilitas dari *cross-section random*. Jika probabilitas dari *cross-section random*  $< 0.05$  (5 persen) maka model yang digunakan adalah *fixed effect* (Hidayat dan Nalle, 2017). Namun apabila *cross-section random*  $> 0.05$  maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect*.

### 3.7 Pengujian Hipotesis

#### 3.7.1 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Nilai t hitung digunakan untuk menguji apakah variable tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai probabilitas di setiap variabel lebih kecil dari konstanta (prob.  $< 0.05$ ). Untuk mengetahui hasil dari uji t, digunakan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>0</sub> = Masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H<sub>1</sub> = Masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambil keputusan :

1. Jika nilai probabilitas (signifikansi)  $< 0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima.
2. Jika nilai probabilitas (signifikansi)  $> 0,05$  maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak.

#### 3.7.2 Uji signifikansi Simultan (Uji f)

Dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, perlu dilakukan pengujian koefisien regresi secara serentak. Untuk mengetahui hasil dari uji f, digunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = Semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1$  = Semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambil keputusan :

1. Jika nilai probabilitas (signifikansi)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
2. Jika nilai probabilitas (signifikansi)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

### 3.7.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Menurut Kuncoro dalam Mukarramah (2017) nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependennya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh



Sumber : BPK RI (2024)

**Gambar 4.1**  
**Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh**

Provinsi Aceh terdiri dari berbagai kabupaten dan kota, yaitu Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Pidie, Kabupaten Simeulue, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Singkil, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Bireuen, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Pidie Jaya, Kota Langsa, Kota

Banda Aceh, Kota Sabang, Kota Lhokseumawe, dan Kota Subulussalam.

#### 4.1.2 Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh pada tahun 2024, jumlah penduduk di Provinsi Aceh mencapai 5.554.815 jiwa. Lebih lanjut, data jumlah penduduk masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Aceh disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota**  
**di Provinsi Aceh Tahun 2024**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Kab. Simeulue	98.633
2	Kab. Aceh Singkil	135.684
3	Kab. Aceh Selatan	241.994
4	Kab. Aceh Tenggara	234.430
5	Kab. Aceh Timur	443.638
6	Kab. Aceh Tengah	226.744
7	Kab. Aceh Barat	206.822
8	Kab. Aceh Besar	428.254
9	Kab. Pidie	452.547
10	Kab. Bireuen	459.073
11	Kab. Aceh Utara	631.984
12	Kab. Aceh Barat Daya	159.187
13	Kab. Gayo Lues	106.791
14	Kab. Aceh Tamiang	309.039
15	Kab. Nagan Raya	176.429
16	Kab. Aceh Jaya	99.200
17	Kab. Bener Meriah	172.036
18	Kab. Pidie Jaya	166.467
19	Kota Banda Aceh	265.019
20	Kota Sabang	43.470
21	Kota Langsa	197.909
22	Kota Lhokseumawe	200.403
23	Kota Subulussalam	99.062
<b>Jumlah</b>		<b>5.554.815</b>

Sumber: BPS Provinsi Aceh (2024)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat dilihat jumlah penduduk di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Aceh pada tahun 2024. Total jumlah penduduk di Provinsi Aceh adalah 5.554.815 jiwa. Kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kabupaten Aceh Utara dengan 631.984 jiwa, diikuti oleh Kabupaten Pidie (452.547 jiwa) dan Kabupaten Bireuen (459.073 jiwa). Sementara itu, kota dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kota Sabang dengan 43.470 jiwa. Jumlah penduduk yang tercatat di setiap daerah menunjukkan distribusi penduduk yang cukup variatif di Provinsi Aceh, dengan kota-kota besar seperti Banda Aceh memiliki jumlah penduduk yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya.

#### **4.1.3 Kabupaten Simeulue**

Kabupaten Simeulue adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Wilayah Kabupaten Simeulue memiliki luas 2.051,48 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 89.327 jiwa, yang menghasilkan kepadatan penduduk sekitar 43 jiwa per km<sup>2</sup>. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat sejak tahun 1999. Sinabang, ibu kota Kabupaten Simeulue, menjadi pusat pemerintahan daerah ini (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024).

Ekonomi Kabupaten Simeulue didominasi oleh sektor peternakan, kelautan, perkebunan, kehutanan, pariwisata, dan minyak bumi. Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten



Simeulue selama periode tahun 2019 hingga 2023 dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Simeulue Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	7.172	14.017,31	94.173
2020	10.840	7.172	16.430,86	92.510
2021	11.300	7.172	16.728,21	94.072
2022	11.600	7.172	11.640,15	95.600
2023	13.300	7.172	25.805,55	97.118

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, terlihat bahwa harga beras di Kabupaten Simeulue mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023, dimulai dengan harga Rp 11.200 per kilogram pada tahun 2019 dan meningkat menjadi Rp 13.300 per kilogram pada tahun 2023. Luas lahan sawah tetap stabil di angka 7.172 hektar selama periode tersebut. Produksi padi juga bervariasi, dengan puncak produksi tercatat pada tahun 2023 sebanyak 25.805,55 ton, sementara yang terendah terjadi pada tahun 2022, yaitu 11.640,15 ton. Sementara itu, jumlah penduduk Kabupaten Simeulue meningkat setiap tahunnya, dari 94.173 jiwa pada tahun 2019 menjadi 97.118 jiwa pada tahun 2023.

#### **4.1.4 Kabupaten Aceh Singkil**

Kabupaten Aceh Singkil adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Aceh Singkil mencapai 2.185,00 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak

129.963 jiwa, yang menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 60 jiwa/km<sup>2</sup>. Kabupaten Aceh Singkil merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan, dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kabupaten ini terdiri dari dua wilayah, yaitu daratan dan kepulauan, dengan Kepulauan Banyak sebagai bagian dari Kabupaten Aceh Singkil. Ibu kota Kabupaten Aceh Singkil terletak di Singkil (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024).

Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Aceh Singkil selama periode tahun 2019 hingga 2023 dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Singkil Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	1.087	5.048,72	122.100
2020	10.840	1.087	3.808,19	125.972
2021	11.000	1.087	3.350,51	128.432
2022	12.670	1.087	2.203,58	130.867
2023	14.000	1.087	2.775,11	133.274

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, harga beras di Kabupaten Aceh Singkil mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023, dimulai dengan harga Rp 11.200 per kilogram pada tahun 2019, dan naik menjadi Rp 13.300 per kilogram pada tahun 2023. Luas lahan sawah di Kabupaten Aceh Singkil tetap konstan pada angka 1.087

hektar sepanjang periode tersebut. Produksi padi mengalami penurunan secara signifikan, dengan produksi tertinggi tercatat pada tahun 2019 sebanyak 5.048,72 ton, dan produksi terendah pada tahun 2022, yakni 2.203,58 ton. Sementara itu, jumlah penduduk Kabupaten Aceh Singkil terus mengalami peningkatan, dari 122.100 jiwa pada tahun 2019 menjadi 133.274 jiwa pada tahun 2023.

#### **4.1.5 Kabupaten Aceh Selatan**

Kabupaten Aceh Selatan adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 3.841,60 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 230.254 jiwa, dengan kepadatan penduduk mencapai 60 jiwa/km<sup>2</sup>. Pembentukan Kabupaten Aceh Selatan ditandai dengan disahkannya Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956 pada 4 November 1956. Pada tanggal 10 April 2002, Kabupaten Aceh Selatan resmi dimekarkan berdasarkan UUR Nomor 4 tahun 2002 (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024).

Rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Aceh Selatan selama periode tahun 2019 hingga 2023 yang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Selatan Periode Tahun 2019 s/d 2023**

<b>Tahun</b>	<b>Harga Beras (Rp/Kg)</b>	<b>Luas Lahan Sawah (Ha)</b>	<b>Produksi Padi (ton)</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>
2019	11.200	7.461	43.980,43	238.997
2020	10.840	7.461	53.313,52	231.813

2021	12.000	7.461	44.839,8	234.380
2022	11.200	7.461	30.288,69	236.931
2023	13.600	7.461	49.504,18	239.475

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, harga beras di Kabupaten Aceh Selatan mengalami fluktuasi, dengan harga terendah pada tahun 2020 sebesar Rp 10.840 per kilogram, dan harga tertinggi tercatat pada tahun 2023 yaitu Rp 13.600 per kilogram. Luas lahan sawah di Kabupaten Aceh Selatan tetap konstan pada angka 7.461 hektar selama periode tersebut. Produksi padi di daerah ini juga mengalami fluktuasi, dengan jumlah produksi tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar 53.313,52 ton, dan produksi terendah pada tahun 2022 yang hanya mencapai 30.288,69 ton. Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Selatan mengalami kenaikan secara bertahap, dari 238.997 jiwa pada tahun 2019 menjadi 239.475 jiwa pada tahun 2023.

#### 4.1.6 Kabupaten Aceh Tenggara

Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 4.231,43 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 221.684 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 52 jiwa/km<sup>2</sup>. Ibu kota Kabupaten Aceh Tenggara adalah Kutacane, dan daerah ini berada di pegunungan dengan ketinggian sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut, yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024).

Berikut adalah rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Aceh

Tenggara selama periode tahun 2019 hingga 2023, yang dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Tenggara Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	8.778	70.313,4	213.221
2020	10.840	8.778	66.956,46	220.013
2021	10.670	8.778	65.559,88	223.673
2022	10.670	8.778	69.478,52	227.303
2023	12.700	8.778	67.761,65	230.890

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, harga beras di Kabupaten Aceh Tenggara menunjukkan fluktuasi, dengan harga terendah pada tahun 2021 sebesar Rp 10.670 per kilogram dan harga tertinggi tercatat pada tahun 2023, yaitu Rp 12.700 per kilogram. Luas lahan sawah di Kabupaten Aceh Tenggara tetap konstan pada 8.778 hektar selama periode tersebut. Produksi padi juga mengalami fluktuasi, dengan jumlah tertinggi tercatat pada tahun 2019 sebesar 70.313,4 ton dan jumlah terendah pada tahun 2021 yang hanya mencapai 65.559,88 ton. Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tenggara meningkat secara bertahap dari 213.221 jiwa pada tahun 2019 menjadi 230.890 jiwa pada tahun 2023.

#### **4.1.7 Kabupaten Aceh Timur**

Kabupaten Aceh Timur adalah sebuah kabupaten yang terletak di sisi timur Aceh, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 6.286,01 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 422.261 jiwa,

dengan kepadatan penduduk sebesar 67 jiwa/km<sup>2</sup>. Ibu kota Kabupaten Aceh Timur adalah Idi Rayeuk (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024).

Berikut adalah rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Aceh Timur selama periode tahun 2019 hingga 2023 yang dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Timur Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	19.453	128.126,1	429.895
2020	10.840	19.453	147.215,29	421.193
2021	10.700	19.453	138.347,01	426.888
2022	11.300	19.453	130.151,43	432.543
2023	13.330	19.453	107.275,12	438.126

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, harga beras di Kabupaten Aceh Timur mengalami fluktuasi dengan harga terendah pada tahun 2021 sebesar Rp 10.700 per kilogram dan harga tertinggi pada tahun 2023 yang mencapai Rp 13.330 per kilogram. Luas lahan sawah di Kabupaten Aceh Timur tetap konstan pada 19.453 hektar selama periode 2019 hingga 2023. Produksi padi menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan jumlah tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar 147.215,29 ton, sementara jumlah terendah tercatat pada tahun 2023 dengan 107.275,12 ton. Jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Timur juga mengalami peningkatan bertahap dari

429.895 jiwa pada tahun 2019 menjadi 438.126 jiwa pada tahun 2023.

#### 4.1.8 Kabupaten Aceh Tengah

Kabupaten Aceh Tengah adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 4.318,39 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 208.407 jiwa, dan kepadatan penduduk sebesar 48 jiwa/km<sup>2</sup> (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Berikut adalah rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Aceh Tengah selama periode tahun 2019 hingga 2023 yang dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Tengah Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	4.106	24.583,49	209.131
2020	10.840	4.106	16.649,77	214.898
2021	12.000	4.106	14.956,46	217.908
2022	12.000	4.106	13.757,16	220.886
2023	13.500	4.106	14.793,04	223.833

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, harga beras di Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan peningkatan bertahap dari Rp 11.200 per kilogram pada tahun 2019 menjadi Rp 13.500 per kilogram pada tahun 2023. Luas lahan sawah tetap konstan sebesar 4.106 hektar selama lima tahun terakhir. Produksi padi mengalami penurunan dari 24.583,49 ton pada tahun 2019 menjadi 14.793,04 ton pada tahun

2023, meskipun terdapat sedikit peningkatan pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, jumlah penduduk terus meningkat dari 209.131 jiwa pada tahun 2019 menjadi 223.833 jiwa pada tahun 2023.

#### 4.1.9 Kabupaten Aceh Barat

Kabupaten Aceh Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 2.927,95 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 189.119 jiwa, dan kepadatan penduduk sebesar 65 jiwa/km<sup>2</sup>. Ibu kota kabupaten ini adalah Meulaboh (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Berikut adalah rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Aceh Barat selama periode tahun 2019 hingga 2023, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Barat Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	10.153	54.072,16	206.571
2020	10.840	10.153	62.990,6	198.180
2021	10.330	10.153	64.355,17	200.445
2022	11.500	10.153	63.136,39	202.636
2023	13.000	10.153	52.366,64	204.768

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, harga beras di Kabupaten Aceh Barat mengalami kenaikan dari Rp 11.200 per kilogram pada tahun 2019 menjadi Rp 13.000 per kilogram pada tahun 2023. Luas lahan



sawah tetap stabil sebesar 10.153 hektar selama periode tersebut. Produksi padi berfluktuasi, dengan produksi tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar 64.355,17 ton dan menurun menjadi 52.366,64 ton pada tahun 2023. Sementara itu, jumlah penduduk Kabupaten Aceh Barat tercatat sebanyak 206.571 jiwa pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 204.768 jiwa pada tahun 2023.

#### 4.1.10 Kabupaten Aceh Besar

Kabupaten Aceh Besar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 2.974,12 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 428.254 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 141 jiwa/km<sup>2</sup>. Ibu kota kabupaten ini adalah Kota Jantho. Sebelum dimekarkan pada akhir tahun 1970-an, ibu kota Kabupaten Aceh Besar adalah Kota Banda Aceh (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Aceh Besar selama periode tahun 2019 hingga 2023, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Besar Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	25.692	187.596,67	418.477
2020	10.840	25.692	179.856,23	404.191
2021	10.000	25.692	201.408,49	410.322
2022	11.500	25.692	200.097,22	416.401
2023	13.000	25.692	155.477,39	422.373

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, harga beras di Kabupaten Aceh Besar mengalami kenaikan dari Rp 11.200 per kilogram pada tahun 2019 menjadi Rp 13.000 per kilogram pada tahun 2023. Luas lahan sawah tetap konstan sebesar 25.692 hektar selama lima tahun terakhir. Produksi padi menunjukkan fluktuasi, dengan produksi tertinggi sebesar 201.408,49 ton pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 155.477,39 ton pada tahun 2023. Sementara itu, jumlah penduduk Kabupaten Aceh Besar meningkat dari 418.477 jiwa pada tahun 2019 menjadi 422.373 jiwa pada tahun 2023.

#### **4.1.11 Kabupaten Pidie**

Kabupaten Pidie terletak di Provinsi Aceh, Indonesia, dan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki peran penting di wilayah tersebut. Dengan luas wilayah mencapai 3.086,95 km<sup>2</sup>, Kabupaten Pidie dihuni oleh sekitar 448.085 jiwa, yang menjadikannya sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Aceh. Kepadatan penduduk di kabupaten ini mencapai 140 jiwa per km<sup>2</sup>. Pusat pemerintahan Kabupaten Pidie berada di Sigli, yang juga merupakan kota utama dan pusat kegiatan administratif di daerah ini. Kabupaten Pidie menduduki posisi sebagai kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Provinsi Aceh setelah Kabupaten Aceh Utara (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024).

Berikut adalah rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Pidie

selama periode tahun 2019 hingga 2023, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Pidie Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	24.784	248.059,62	442.551
2020	10.840	24.784	246.564,18	434.370
2021	11.000	24.784	203.344,76	438.976
2022	11.000	24.784	188.438,42	443.555
2023	12.500	24.784	220.582,38	448.085

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, harga beras di Kabupaten Pidie mengalami fluktuasi selama periode 2019 hingga 2023, dengan harga awal sebesar Rp 11.200 per kilogram pada tahun 2019, menurun menjadi Rp 10.840 per kilogram pada tahun 2020, dan kemudian meningkat menjadi Rp 12.500 per kilogram pada tahun 2023. Luas lahan sawah di Kabupaten Pidie tetap konstan sebesar 24.784 hektar selama lima tahun terakhir. Produksi padi menunjukkan variasi yang signifikan, dengan produksi tertinggi tercatat pada tahun 2019 sebesar 248.059,62 ton, menurun pada tahun 2022 menjadi 188.438,42 ton, dan kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 220.582,38 ton. Sementara itu, jumlah penduduk Kabupaten Pidie juga mengalami peningkatan selama periode tersebut, dari 442.551 jiwa pada tahun 2019 menjadi 448.085 jiwa pada tahun 2023.

#### 4.1.12 Kabupaten Bireuen

Kabupaten Bireuen adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 1.901,20 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 432.870 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 228 jiwa/km<sup>2</sup>. Kabupaten Bireuen beribukotakan di Bireuen dan menjadi wilayah otonom sejak 12 Oktober 1999 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Utara (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Berikut adalah rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Bireuen selama periode tahun 2019 hingga 2023, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Bireuen Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	14.944	171.161,97	463.911
2020	10.840	14.944	184.943,58	435.164
2021	11.000	14.944	150.400,84	441.275
2022	12.000	14.944	137.057,19	447.310
2023	13.000	14.944	131.436,31	453.242

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.11, harga beras di Kabupaten Bireuen menunjukkan kenaikan signifikan selama periode 2019 hingga 2023, dari Rp 11.200 per kilogram pada tahun 2019 menjadi Rp 13.000 per kilogram pada tahun 2023, meskipun sempat menurun menjadi Rp 10.840 per kilogram pada tahun 2020. Luas lahan sawah tetap konstan sebesar 14.944 hektar selama lima tahun terakhir, namun

produksi padi mengalami penurunan signifikan, dari 171.161,97 ton pada tahun 2019 menjadi 131.436,31 ton pada tahun 2023. Sementara itu, jumlah penduduk Kabupaten Bireuen terus mengalami peningkatan, dari 463.911 jiwa pada tahun 2019 menjadi 453.242 jiwa pada tahun 2023.

#### 4.1.13 Kabupaten Aceh Utara

Kabupaten Aceh Utara adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Aceh Utara adalah 3.236,86 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 902.554 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 378 jiwa/km<sup>2</sup>. Ibukota kabupaten ini sebelumnya terletak di Lhokseumawe, namun setelah Lhokseumawe dijadikan kota otonom, ibukota Kabupaten Aceh Utara dipindahkan ke Lhoksukon (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Aceh Utara selama periode tahun 2019 hingga 2023, dapat di lihat pada Tabel 4.12 berikut.

**Tabel 4.12**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Utara Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	38.417	396.467,64	615.663
2020	10.840	38.417	388.190,19	603.097
2021	10.200	38.417	360.353,4	610.428
2022	11.000	38.417	323.839,47	617.717
2023	12.500	38.417	238.087,58	624.899

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, harga beras di Kabupaten Aceh Utara mengalami peningkatan yang signifikan dari Rp 11.200 per kilogram pada tahun 2019 menjadi Rp 12.500 per kilogram pada tahun 2023, meskipun sempat turun menjadi Rp 10.200 per kilogram pada tahun 2021. Luas lahan sawah di Kabupaten Aceh Utara tetap konstan sebesar 38.417 hektar selama periode lima tahun terakhir. Produksi padi mengalami penurunan yang cukup tajam, dari 396.467,64 ton pada tahun 2019 menjadi 238.087,58 ton pada tahun 2023. Sementara itu, jumlah penduduk Kabupaten Aceh Utara terus meningkat, dari 615.663 jiwa pada tahun 2019 menjadi 624.899 jiwa pada tahun 2023.

#### **4.1.14 Kabupaten Aceh Barat Daya**

Kabupaten Aceh Barat Daya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Luas wilayah kabupaten Aceh Barat Daya adalah 1.490,60 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 148.687 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 100 jiwa/km<sup>2</sup>. Kabupaten ini resmi berdiri setelah disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2002, dengan ibu kota Blangpidie. Kabupaten yang sering disingkat "ABDYA" ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Aceh Barat Daya selama periode tahun 2019 hingga 2023, dapat di lihat pada Tabel 4.13 berikut.

**Tabel 4.13**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Barat Daya Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	8.329	72.980,53	149.733
2020	10.840	8.329	68.823,14	150.240
2021	11.700	8.329	72.985,18	152.517
2022	11.000	8.329	68.350,84	154.762
2023	13.000	8.329	54.743,27	156.990

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas, harga beras di Kabupaten Aceh Barat Daya mengalami kenaikan yang signifikan dari Rp 11.200 per kilogram pada tahun 2019 menjadi Rp 13.000 per kilogram pada tahun 2023, meskipun sempat mengalami penurunan menjadi Rp 10.840 per kilogram pada tahun 2020 dan kembali naik pada tahun-tahun berikutnya. Luas lahan sawah di Kabupaten Aceh Barat Daya tetap konstan sebesar 8.329 hektar selama periode 2019 hingga 2023. Produksi padi mengalami penurunan yang cukup signifikan, dari 72.980,53 ton pada tahun 2019 menjadi 54.743,27 ton pada tahun 2023. Sementara itu, jumlah penduduk Kabupaten Aceh Barat Daya terus meningkat, dari 149.733 jiwa pada tahun 2019 menjadi 156.990 jiwa pada tahun 2023.

#### **4.1.15 Kabupaten Gayo Lues**

Kabupaten Gayo Lues adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia, yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara berdasarkan UU No.4 Tahun 2002 pada

tanggal 10 April 2002. Luas wilayah Kabupaten Gayo Lues adalah 5.719,58 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 95.370 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 17 jiwa/km<sup>2</sup> (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Gayo Lues selama periode tahun 2019 hingga 2023, dapat di lihat pada Tabel 4.14 berikut.

**Tabel 4.14**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Gayo Lues Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	4.855	28.312,69	92.833
2020	10.840	4.855	36.309,25	99.069
2021	12.000	4.855	24.618,49	101.034
2022	12.000	4.855	28.634,5	102.968
2023	13.750	4.855	24.815,72	104.884

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas, harga beras di Kabupaten Gayo Lues menunjukkan tren kenaikan yang signifikan dari Rp 11.200 per kilogram pada tahun 2019 menjadi Rp 13.750 per kilogram pada tahun 2023. Luas lahan sawah di Kabupaten Gayo Lues tetap konstan sebesar 4.855 hektar selama periode 2019 hingga 2023. Produksi padi mengalami fluktuasi, dengan peningkatan signifikan pada tahun 2020 menjadi 36.309,25 ton, namun menurun kembali pada tahun 2021 dan 2023. Jumlah penduduk Kabupaten Gayo Lues mengalami kenaikan setiap tahunnya, dari 92.833 jiwa pada tahun 2019 menjadi 104.884 jiwa pada tahun 2023.



#### 4.1.16 Kabupaten Aceh Tamiang

Kabupaten Aceh Tamiang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia, yang terletak di jalur timur Sumatra dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Utara. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.956,72 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 287.733 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 147 jiwa/km<sup>2</sup>. Aceh Tamiang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur, dan lokasinya yang strategis menjadikan kawasan ini memiliki akses yang lebih murah terhadap harga barang, dibandingkan dengan daerah Aceh lainnya (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Aceh Tamiang selama periode tahun 2019 hingga 2023, dapat di lihat pada Tabel 4.15 berikut.

**Tabel 4.15**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Tamiang Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	9.300	70.958,62	293.877
2020	10.840	9.300	70.062,57	293.466
2021	10.000	9.300	69.164,58	297.416
2022	10.000	9.300	59.902,25	301.344
2023	12.300	9.300	62.428,72	305.217

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas, harga beras di Kabupaten Aceh Tamiang mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2023, yaitu menjadi Rp 12.300 per kilogram, setelah sempat

menurun pada tahun 2020 dan 2021. Luas lahan sawah di daerah ini tetap konstan sebesar 9.300 hektar selama periode 2019 hingga 2023. Produksi padi mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2022, namun sedikit pulih pada tahun 2023, meskipun belum mencapai angka produksi yang tercatat pada tahun 2019. Sementara itu, jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tamiang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari 293.877 jiwa pada tahun 2019 menjadi 305.217 jiwa pada tahun 2023.

#### **4.1.17 Kabupaten Nagan Raya**

Kabupaten Nagan Raya adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Luas wilayah kabupaten Nagan Raya mencapai 3.363,72 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 167.672 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 50 jiwa/km<sup>2</sup>. Ibukota kabupaten ini adalah Suka Makmue, yang terletak sekitar 287 km atau 6 jam perjalanan dari Banda Aceh (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Nagan Raya selama periode tahun 2019 hingga 2023, dapat di lihat pada Tabel 4.16 berikut.

**Tabel 4.16**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Nagan Raya Periode Tahun 2019 s/d 2023**

<b>Tahun</b>	<b>Harga Beras (Rp/Kg)</b>	<b>Luas Lahan Sawah (Ha)</b>	<b>Produksi Padi (ton)</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>
2019	11.200	6.698	37.457,89	164.637
2020	10.840	6.698	39.168,32	167.836

2021	9.000	6.698	41.056,31	170.055
2022	10.700	6.698	32.185,63	172.219
2023	12.000	6.698	42.266,15	174.347

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas, harga beras di Kabupaten Nagan Raya mengalami variasi selama periode tersebut, dengan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021 menjadi Rp 9.000 per kilogram, sebelum kembali meningkat pada tahun 2022 dan 2023. Luas lahan sawah di Kabupaten Nagan Raya tetap stabil pada angka 6.698 hektar selama periode 2019 hingga 2023. Produksi padi di kabupaten ini menunjukkan fluktuasi, dengan penurunan pada tahun 2022, namun kembali meningkat pada tahun 2023. Jumlah penduduk Kabupaten Nagan Raya juga mengalami peningkatan yang stabil setiap tahunnya, dari 164.637 jiwa pada tahun 2019 menjadi 174.347 jiwa pada tahun 2023.

#### **4.1.18 Kabupaten Aceh Jaya**

Kabupaten Aceh Jaya adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Luas wilayah kabupaten Aceh Jaya mencapai 3.812,99 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 86.058 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 20 jiwa/km<sup>2</sup>. Kabupaten Aceh Jaya dibentuk pada tahun 2002 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Aceh Jaya selama periode tahun 2019 hingga 2023, dapat di lihat pada Tabel 4.17 berikut.

**Tabel 4.17**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Jaya Periode Tahun 2019**  
**s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	8.943	47.252,94	92.897
2020	10.840	8.943	54.913,79	92.769
2021	10.700	8.943	49.550,64	94.430
2022	11.500	8.943	42.784,33	96.055
2023	13.000	8.943	46.061,66	97.638

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.17 di atas, harga beras di Kabupaten Aceh Jaya mengalami fluktuasi selama periode 2019 hingga 2023, dengan kenaikan harga yang signifikan pada tahun 2023 menjadi Rp 13.000 per kilogram. Luas lahan sawah di kabupaten ini tetap stabil di angka 8.943 hektar. Produksi padi di Aceh Jaya juga menunjukkan fluktuasi, dengan penurunan pada tahun 2022 dan sedikit peningkatan pada tahun 2023. Jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Jaya terus mengalami peningkatan, dari 92.897 jiwa pada tahun 2019 menjadi 97.638 jiwa pada tahun 2023.

#### **4.1.19 Kabupaten Bener Meriah**

Kabupaten Bener Meriah adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia, yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah. Kabupaten ini terdiri dari 10 kecamatan dan 233 desa, dengan ibu kota berada di Simpang Tiga Redelong. Luas wilayah Kabupaten Bener Meriah mencapai 1.454,09 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 154.509 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 106 jiwa/km<sup>2</sup> (Provinsi Aceh Dalam Angka,

2024). Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Bener Meriah selama periode tahun 2019 hingga 2023, dapat di lihat pada Tabel 4.18 berikut.

**Tabel 4.18**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Bener Meriah Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	941	2.378,24	146.032
2020	10.840	941	2.132,65	160.587
2021	11.700	941	1.739,39	163.491
2022	11.000	941	1.715,62	166.357
2023	14.000	941	1.726,42	169.214

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.18 di atas, harga beras di Kabupaten Bener Meriah mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2023 menjadi Rp 14.000 per kilogram, setelah sempat mengalami penurunan pada tahun 2020. Luas lahan sawah tetap konstan di angka 941 hektar selama periode yang tercatat. Produksi padi menunjukkan penurunan sejak 2019 hingga 2021, namun ada sedikit peningkatan pada tahun 2022 dan 2023. Jumlah penduduk Kabupaten Bener Meriah terus meningkat dari 146.032 jiwa pada tahun 2019 menjadi 169.214 jiwa pada tahun 2023.

#### 4.1.20 Kabupaten Pidie Jaya

Kabupaten Pidie Jaya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.073,60 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 157.588 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 142 jiwa/km<sup>2</sup>. Ibu kota kabupaten ini adalah Meureudu, dan Kabupaten Pidie Jaya terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari 2007 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Pidie (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Pidie Jaya selama periode tahun 2019 hingga 2023, dapat di lihat pada Tabel 4.19 berikut.

**Tabel 4.19**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kabupaten Pidie Jaya Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	8.818	93.110,71	158.579
2020	10.840	8.818	99.405,96	157.862
2021	11.500	8.818	93.842,7	160.062
2022	12.000	8.818	88.469,06	162.220
2023	14.000	8.818	79.480,06	164.361

Sumber: BPN, BPS dan Distambun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas, harga beras di Kabupaten Pidie Jaya mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2023, yaitu mencapai Rp 14.000 per kilogram. Luas lahan sawah di daerah ini tetap stabil pada angka 8.818 hektar sepanjang periode yang tercatat. Produksi padi mengalami fluktuasi, dengan penurunan yang

jelas pada tahun 2022 dan 2023, setelah sempat meningkat pada tahun 2020. Sementara itu, jumlah penduduk Kabupaten Pidie Jaya terus meningkat dari 158.579 jiwa pada tahun 2019 menjadi 164.361 jiwa pada tahun 2023.

#### 4.1.21 Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh adalah ibu kota Provinsi Aceh, Indonesia. Dengan luas wilayah 61,36 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 238.814 jiwa, Kota Banda Aceh memiliki kepadatan penduduk sebesar 3.892 jiwa/km<sup>2</sup> (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Sebagai pusat pemerintahan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial, dan budaya di Aceh. Selain itu, Banda Aceh memiliki nilai sejarah yang tinggi sebagai kota Islam tertua di Asia Tenggara dan merupakan ibu kota dari Kesultanan Aceh. Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kota Banda Aceh selama periode tahun 2019 hingga 2023, dapat di lihat pada Tabel 4.20 berikut.

**Tabel 4.20**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kota Banda Aceh Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	58	69,88	268.156
2020	10.840	58	86,9	252.104
2021	11.000	58	70,32	255.495
2022	11.500	58	72,97	258.786
2023	11.500	58	50,14	261.969

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.20 di atas, harga beras di Kota Banda Aceh cenderung stabil, dengan sedikit fluktuasi antara tahun 2019 hingga 2023, dan mencapai Rp 11.500 per kilogram pada tahun 2022 dan 2023. Luas lahan sawah tetap stabil pada angka 58 hektar sepanjang periode tersebut. Produksi padi menunjukkan fluktuasi, dengan peningkatan pada tahun 2020 dan 2022, namun mengalami penurunan signifikan pada tahun 2023. Sementara itu, jumlah penduduk Kota Banda Aceh terus meningkat dari 268.156 jiwa pada tahun 2019 menjadi 261.969 jiwa pada tahun 2023.

#### 4.1.22 Kota Langsa

Kota Langsa adalah salah satu kota di Provinsi Aceh, Indonesia, dengan luas wilayah sebesar 262,41 km<sup>2</sup>. Pada tahun 2024, jumlah penduduk Kota Langsa tercatat sebanyak 182.424 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 695 jiwa/km<sup>2</sup> (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Kota ini menjadi pusat perdagangan, pemerintahan, dan kegiatan ekonomi di wilayah pesisir timur Aceh. Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kota Langsa selama periode tahun 2019 hingga 2023, dapat di lihat pada Tabel 4.21 berikut.

**Tabel 4.21**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kota Langsa Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	1.084	6.332,96	176.279
2020	10.840	1.084	6.489	185.128
2021	10.500	1.084	6.364,37	188.339



2022	11.300	1.084	7.101,39	191.534
2023	12.000	1.084	7.137,31	194.730

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.21 di atas, dapat dilihat bahwa harga beras di Kota Langsa mengalami peningkatan secara bertahap, dimulai dari Rp 11.200 per kilogram pada tahun 2019 hingga mencapai Rp 12.000 per kilogram pada tahun 2023. Luas lahan sawah yang tercatat tetap stabil di angka 1.084 hektar selama periode lima tahun tersebut. Produksi padi Kota Langsa juga menunjukkan kecenderungan peningkatan, dari 6.332,96 ton pada tahun 2019 menjadi 7.137,31 ton pada tahun 2023. Jumlah penduduk Kota Langsa juga terus mengalami kenaikan, dari 176.279 jiwa pada tahun 2019 menjadi 194.730 jiwa pada tahun 2023.

#### **4.1.23 Kota Lhokseumawe**

Kota Lhokseumawe adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia, dengan posisi strategis di jalur timur Sumatra. Dengan luas wilayah mencapai 181,06 km<sup>2</sup>, kota ini memiliki populasi sekitar 190.624 jiwa pada tahun 2024. Kepadatan penduduk di kota Lhokseumawe tercatat sebesar 1.502 jiwa per km<sup>2</sup> (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Keberadaan kota ini sangat penting karena berfungsi sebagai pusat distribusi dan perdagangan yang vital, menghubungkan dua kota besar, Banda Aceh di sebelah barat dan Medan di sebelah timur. Kota Lhokseumawe memiliki peran yang signifikan dalam mendukung ekonomi dan konektivitas

antar wilayah di Sumatra, menjadikannya sebagai salah satu kota yang memiliki potensi besar di Provinsi Aceh.

Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kota Lhokseumawe selama periode tahun 2019 hingga 2023, dapat di lihat pada Tabel 4.22 berikut.

**Tabel 4.22**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kota Lhokseumawe Periode Tahun 2019 s/d 2023**

<b>Tahun</b>	<b>Harga Beras (Rp/Kg)</b>	<b>Luas Lahan Sawah (Ha)</b>	<b>Produksi Padi (ton)</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>
2019	11.200	1.068	10.342,2	204.283
2020	10.840	1.068	10.844,51	187.975
2021	10.000	1.068	10.845,97	191.137
2022	11.000	1.068	9.899,07	194.255
2023	12.500	1.068	8.796,74	197.355

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.22 di atas, dapat terlihat bahwa harga beras di Kota Lhokseumawe mengalami fluktuasi, dengan harga beras pada tahun 2023 mencapai Rp 12.500 per kilogram, meningkat dari Rp 11.200 per kilogram pada tahun 2019. Luas lahan sawah tetap stabil di angka 1.068 hektar selama lima tahun terakhir. Produksi padi menunjukkan penurunan dari 10.342,2 ton pada tahun 2019 menjadi 8.796,74 ton pada tahun 2023. Sementara itu, jumlah penduduk Kota Lhokseumawe terus mengalami peningkatan, dari 204.283 jiwa pada tahun 2019 menjadi 197.355 jiwa pada tahun 2023.

#### 4.1.24 Kota Subulussalam

Kota Subulussalam adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Dengan luas wilayah 1.391,00 km<sup>2</sup>, Kota Subulussalam memiliki jumlah penduduk sebanyak 81.187 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 58 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2024. Kota ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2007, pada tanggal 2 Januari 2007, dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil (Provinsi Aceh Dalam Angka, 2024). Adapun rincian data terkait Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk di Kota Subulussalam selama periode tahun 2019 hingga 2023, dapat di lihat pada Tabel 4.23 berikut.

**Tabel 4.23**  
**Rincian Harga Beras, Luas Lahan Sawah, Produksi Padi, dan Jumlah Penduduk Kota Subulussalam Periode Tahun 2019 s/d 2023**

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Produksi Padi (ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2019	11.200	1.856	1.813,43	79.991
2020	10.840	1.856	2.158,11	90.240
2021	11.500	1.856	757,12	92.448
2022	11.000	1.856	244,58	94.649
2023	13.000	1.856	102,97	96.851

Sumber: BPN, BPS dan Distanbun Provinsi Aceh, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.23 di atas, terlihat bahwa harga beras di Kota Subulussalam mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2023, mencapai Rp 13.000 per kilogram, setelah sebelumnya pada tahun 2019 harga beras tercatat sebesar Rp 11.200 per kilogram. Luas lahan sawah di Kota Subulussalam tetap stabil di angka 1.856

hektar selama periode 2019 hingga 2023. Produksi padi mengalami fluktuasi, dengan penurunan signifikan pada tahun 2023 menjadi hanya 102,97 ton, dibandingkan dengan 1.813,43 ton pada tahun 2019. Sementara itu, jumlah penduduk Kota Subulussalam terus meningkat, dari 79.991 jiwa pada tahun 2019 menjadi 96.851 jiwa pada tahun 2023.

## 4.2 Estimasi Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, terdapat tiga pendekatan estimasi regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan metode terbaik dilakukan melalui uji *Goodness of Fit* dengan menggunakan *Chow test* untuk memilih antara model efek tetap dan efek acak, serta *Hausman Test* untuk memastikan konsistensi estimasi model yang tepat.

### 4.2.1 Hasil *Chow Test*

Pengujian *Chow* digunakan untuk memilih model yang tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji yang digunakan adalah uji F terbatas dengan membandingkan nilai *cross-section F*. Hipotesis yang diuji dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas *cross-section*  $F > \alpha$  (0,05), maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ .
- b) Jika nilai probabilitas *cross-section*  $F < \alpha$  (0,05), maka terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$ .

Sementara itu, Hasil dari uji *Chow* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.24 berikut.

**Tabel 4.24**  
**Hasil *Chow Test***

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.470575	(21,85)	0.0019
Cross-section Chi-square	52.411541	21	0.0002

Sumber: Data Eviews 12, diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji *Chow* pada pengolahan data panel, diperoleh nilai probabilitas untuk uji F *cross-section* sebesar 0,0019, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,0019 < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Oleh karena itu, model yang digunakan adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

#### 4.2.2 Hasil *Hausman Test*

*Hausman test* adalah pengujian statistik yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memilih antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Pengujian ini dilakukan dengan

menggunakan nilai *cross-section random*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: *Random Effects Model*

H<sub>1</sub>: *Fixed Effects Model*

Pengujian dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas *cross-section random*  $> \alpha$  (0,05), maka terima H<sub>0</sub> dan tolak H<sub>1</sub>.
- b) Jika nilai probabilitas *cross-section random*  $< \alpha$  (0,05), maka terima H<sub>1</sub> dan tolak H<sub>0</sub>.

Sementara itu, Hasil dari uji *Hausman* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.25 berikut.

**Tabel 4.25**  
**Hasil *Hausman Test***

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	36.241717	3	0.0000

Sumber: Data Eviews 12, diolah (2024)

Dari hasil *Hausman test* pada pengolahan data panel, diperoleh nilai probabilitas untuk *cross-section random* sebesar 0,0000, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak dan hipotesis alternatif (H<sub>1</sub>) diterima. Oleh karena itu, model yang digunakan adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

### 4.3 Hasil Uji *Goodness of Fit*

Berdasarkan hasil uji *Goodness of Fit* pada estimasi regresi data panel, model terbaik yang diperoleh adalah *Fixed Effect Model*. Hasil pengolahan data dengan menggunakan *Fixed Effect Model* pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.26 berikut.

**Tabel 4.26**  
***Fixed Effect Model***

Variable	Coefficient	Prob.
C	-7.796878	0.0674
X1	-0.0000719	0.5857
X2	-0.00000776	0.1752
X3	0.080329	0.0000
R-squared		0.387291
Adjusted R-squared		0.214291
F-statistic		2.238678
Prob(F-statistic)		0.003658

Sumber: Data Eviews 12, diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, maka dapat dijelaskan melalui persamaan sebagai berikut:

$$Y = - 7.796878 - 0.0000719X1 - 0.00000776X2 + 0.080329X3 + e.$$

Dimana:

Y = Harga Beras

X1 = Luas Lahan Sawah

X2 = Produksi Padi

X3 = Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil estimasi, nilai signifikansi statistik F sebesar 0.003658 ( $< 0.05$ ) menunjukkan bahwa model yang digunakan signifikan. Variabel luas lahan sawah, produksi padi, dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh terhadap harga beras. Adapun nilai konstanta sebesar -7.796878 berarti bahwa jika luas lahan sawah, produksi padi, dan jumlah penduduk semuanya bernilai 0, maka harga beras diprediksi berada pada angka -7.796878. Meskipun nilai ini tidak realistis dalam konteks dunia nyata, namun hal ini memberikan gambaran mengenai posisi dasar harga beras dalam model yang digunakan.

#### **4.4 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)**

Berdasarkan Tabel 4.26, maka dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel Luas Lahan Sawah ( $X_1$ ) memiliki probabilitas 0,5857 ( $p > 0,05$ ) dan koefisien -0,0000719. Ini menunjukkan bahwa luas lahan sawah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras.
2. Variabel Produksi Padi ( $X_2$ ) dengan probabilitas 0,1752 ( $p > 0,05$ ) dan koefisien -0,00000776 menunjukkan hubungan negatif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras.
3. Variabel Jumlah Penduduk ( $X_3$ ) memiliki probabilitas 0,0000 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien 0,080329, yang menunjukkan



hubungan positif dan signifikan dengan harga beras. Peningkatan jumlah penduduk cenderung meningkatkan harga beras.

#### **4.5 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji f)**

Berdasarkan Tabel 4.26, nilai *F-statistic* dalam model ini adalah sebesar 2.238678 dengan probabilitas sebesar 0.003658, yang lebih kecil dari  $\alpha$  0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas dalam model, yaitu luas lahan sawah (X1), produksi padi (X2), dan jumlah penduduk (X3), berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu harga beras (Y). Dengan kata lain, ketiga variabel tersebut, meskipun tidak semuanya signifikan secara individu, secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi harga beras di Provinsi Aceh. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan hubungan kolektif antara variabel-variabel bebas dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga beras.

#### **4.6 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian. Berdasarkan Tabel 4.26, nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah sebesar 0.387291, yang berarti sebesar 38.73% variasi harga beras sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu luas lahan sawah (X1), produksi padi (X2), dan jumlah penduduk (X3). Sementara itu,

sisanya sebesar 61.27% dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun variabel independen memberikan kontribusi yang cukup dalam menjelaskan harga beras, masih terdapat faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

#### **4.7 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dan diolah menggunakan *software Eviews 12*, dapat dipaparkan sebagai berikut.

##### **4.7.1 Pengaruh Luas Lahan Sawah terhadap Harga Beras**

Variabel luas lahan sawah ( $X_1$ ) memiliki probabilitas sebesar 0.5857, yang lebih besar dari  $\alpha$  0,05, serta koefisien sebesar -0.0000719. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan sawah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras pada tingkat signifikansi 5% ( $p > 0,05$ ). Dengan kata lain, perubahan pada luas lahan sawah cenderung tidak mempengaruhi fluktuasi harga beras secara signifikan. Meskipun koefisiennya negatif, yang menunjukkan hubungan berlawanan, nilai koefisien yang sangat kecil dan tidak signifikan menandakan bahwa variabel ini tidak memiliki dampak yang berarti terhadap harga beras.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori mikroekonomi, khususnya elastisitas, yang menggambarkan sejauh mana perubahan satu variabel ekonomi mempengaruhi variabel lainnya, terutama

dalam konteks permintaan dan penawaran. Elastisitas mengukur sensitivitas konsumen dan produsen terhadap perubahan harga, pendapatan, atau faktor lainnya. Elastisitas harga permintaan (*price elasticity of demand*) mengukur sejauh mana kuantitas yang diminta berubah akibat perubahan harga. Permintaan dianggap elastis jika perubahan harga menyebabkan perubahan signifikan dalam jumlah yang diminta, dan inelastis jika perubahan harga hanya sedikit mempengaruhi kuantitas yang diminta (Purnomo, 2022).

Dalam hal ini, variabel luas lahan sawah menunjukkan koefisien yang kecil dan tidak signifikan terhadap harga beras, yang menunjukkan bahwa hubungan antara luas lahan sawah dan harga beras bersifat inelastis. Ini berarti bahwa perubahan dalam luas lahan sawah tidak menyebabkan perubahan yang signifikan dalam harga beras. Meskipun ada hubungan negatif (berlawanan) antara luas lahan sawah dan harga beras, koefisien yang sangat kecil mengindikasikan bahwa harga beras tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi luas lahan sawah. Hal ini menggambarkan elastisitas yang rendah, di mana perubahan harga beras tidak cukup sensitif terhadap perubahan luas lahan sawah.

#### **4.7.2 Pengaruh Produksi Padi terhadap Harga Beras**

Variabel produksi padi ( $X_2$ ) memiliki probabilitas sebesar 0.1752, yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha$  0,05. Koefisien untuk  $X_2$  adalah -0.00000776, yang menunjukkan hubungan negatif antara produksi padi dan harga beras. Meskipun koefisiennya

menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi dapat menurunkan harga beras, nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa produksi padi tidak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, produksi padi tidak dapat dianggap sebagai faktor yang signifikan dalam mempengaruhi harga beras di Provinsi Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori mikroekonomi, khususnya konsep elastisitas, yang menggambarkan sejauh mana perubahan satu variabel ekonomi mempengaruhi variabel lainnya, terutama dalam konteks permintaan dan penawaran. Elastisitas mengukur sensitivitas konsumen dan produsen terhadap perubahan harga, pendapatan, atau faktor lainnya. Elastisitas harga permintaan (*price elasticity of demand*) mengukur sejauh mana kuantitas yang diminta berubah akibat perubahan harga. Permintaan dianggap elastis jika perubahan harga menyebabkan perubahan signifikan dalam jumlah barang yang diminta, dan inelastis jika perubahan harga hanya sedikit mempengaruhi kuantitas yang diminta (Purnomo, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggita (2021) juga menunjukkan bahwa produksi padi memiliki pengaruh negatif terhadap harga beras. Hal ini berarti bahwa peningkatan produksi padi dapat menurunkan harga beras, meskipun efeknya tidak selalu signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, yang juga menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan negatif, pengaruhnya terhadap harga beras tidak cukup signifikan pada

tingkat signifikansi 5%. Penelitian Oktaviani (2016) lebih lanjut mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa faktor produksi padi berpengaruh negatif terhadap fluktuasi harga beras di Indonesia dalam jangka panjang. Dengan demikian, meskipun penelitian ini menunjukkan tidak signifikannya pengaruh produksi padi terhadap harga beras, hal ini tetap sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh negatif, namun dengan tingkat signifikansi yang berbeda.

#### **4.7.3 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Harga Beras**

Variabel jumlah penduduk ( $X_3$ ) memiliki probabilitas sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  0,05. Koefisien untuk  $X_3$  adalah 0.080329, yang menunjukkan hubungan positif antara jumlah penduduk dan harga beras. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah penduduk cenderung menyebabkan peningkatan harga beras. Dengan nilai probabilitas yang sangat kecil, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi harga beras pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, jumlah penduduk merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi harga beras di Provinsi Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hag (2010), yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap kenaikan harga beras di Jawa Timur selama periode 1990-2009. Penelitian tersebut

menjelaskan bahwa kenaikan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan terhadap beras, sehingga mendorong kenaikan harga beras. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian ini, yang menegaskan bahwa jumlah penduduk merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kenaikan harga beras melalui peningkatan permintaan di pasar.

#### **4.7.4 Pengaruh Simultan Variabel Bebas terhadap Harga Beras**

Secara simultan, nilai *F-statistic* dalam model ini adalah sebesar 2.238678 dengan probabilitas sebesar 0.003658, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel bebas dalam model, yaitu luas lahan sawah (X1), produksi padi (X2), dan jumlah penduduk (X3), berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu harga beras (Y). Dengan kata lain, meskipun tidak semua variabel bebas berpengaruh signifikan secara individual, secara simultan ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi harga beras di Provinsi Aceh.

Nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah sebesar 0.387291, yang berarti 38.73% variasi harga beras sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu luas lahan sawah (X1), produksi padi (X2), dan jumlah penduduk (X3). Sementara itu, sisanya sebesar 61.27% dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun model memberikan gambaran yang cukup baik

tentang pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap harga beras, masih terdapat banyak faktor lain yang memengaruhi fluktuasi harga beras, seperti kebijakan pemerintah, biaya distribusi, perubahan iklim, dan faktor eksternal lainnya yang memerlukan analisis lebih lanjut.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh, yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel luas lahan sawah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi harga beras di Provinsi Aceh, dengan probabilitas sebesar 0.5857 (lebih besar dari  $\alpha$  0,05). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada luas lahan sawah tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap harga beras, meskipun secara teori luas lahan dapat memengaruhi tingkat produksi.
2. Variabel produksi padi juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi harga beras, dengan probabilitas sebesar 0.1752 (lebih besar dari  $\alpha$  0,05). Meskipun koefisiennya negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan produksi dapat menurunkan harga beras, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan.
3. Variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi harga beras, dengan probabilitas sebesar 0.0000 (lebih kecil dari  $\alpha$  0,05) dan koefisien positif sebesar



0.080329. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk cenderung menyebabkan kenaikan harga beras, sehingga variabel ini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi fluktuasi harga beras.

4. Secara simultan, ketiga variabel independen (luas lahan sawah, produksi padi, dan jumlah penduduk) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras, sebagaimana dibuktikan oleh nilai *F-statistic* sebesar 2.238678 dengan probabilitas sebesar 0.003658 (lebih kecil dari  $\alpha$  0,05).
5. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.387291 menunjukkan bahwa 38.73% variasi harga beras dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model, sedangkan sisanya 61.27% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah dan instansi terkait, perlu dilakukan optimalisasi pengelolaan produksi padi melalui program penyuluhan kepada petani, modernisasi alat pertanian, serta peningkatan akses ke pasar. Hal ini dapat

membantu menjaga stabilitas produksi padi dalam jangka panjang dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

2. Kepada petani dan pengelola lahan pertanian, meskipun luas lahan sawah tidak signifikan memengaruhi fluktuasi harga beras, petani tetap disarankan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan. Penggunaan teknologi pertanian modern, rotasi tanaman, serta pemanfaatan pupuk organik dapat mendukung peningkatan produktivitas lahan.
3. Kepada pemerintah dan badan perencanaan pembangunan, mengingat jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap harga beras, diperlukan integrasi antara perencanaan kebutuhan pangan dengan data pertumbuhan penduduk. Hal ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan beras yang memadai bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama di wilayah dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.
4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor eksternal yang memengaruhi fluktuasi harga beras, seperti distribusi, biaya logistik, kebijakan perdagangan, dan perubahan iklim. Penelitian yang lebih mendalam akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika harga beras di Provinsi Aceh.
5. Kepada semua pihak terkait, diperlukan kerja sama lintas sektor untuk mengendalikan faktor eksternal yang memengaruhi fluktuasi harga beras, termasuk penguatan

infrastruktur transportasi, pengawasan distribusi, serta peningkatan efisiensi logistik. Upaya ini diharapkan dapat menjaga kestabilan harga beras yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat.

Saran-saran ini ditujukan kepada pihak-pihak yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan sektor pertanian dan distribusi pangan untuk mendukung keberlanjutan ketahanan pangan di Provinsi Aceh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adam Smith. (1776). *The Wealth of Nations. Journal of Economic Perspectives*, 13(1), 1999.
- Anggita, V. (2021). *Pengaruh produksi padi, harga gabah kering panen, dan konsumsi beras terhadap harga beras di Indonesia tahun 2013-2019 (Studi kasus 34 provinsi di Indonesia)* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. Universitas Islam Indonesia Repository.
- Arifin, W., Rianse, I. S., & Sudarmo, H. (2024). Analisis fluktuasi harga beras di tingkat petani, pedagang, dan pengecer di Kota Kendari. *Gabbah: Jurnal Pertanian dan Peternakan*, 2(1), 36–48.
- Ariyanti, F. (2023). Pengaruh rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada sektor barang dan konsumsi di periode 2017–2021 (Skripsi, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang).
- Aryani, D. (2021). Instrumen pengendalian harga beras di Indonesia: Waktu efektif yang dibutuhkan. *Jurnal Pangan*, 30(2), 75–86.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2024). Peta wilayah, perwakilan Provinsi Aceh. Diakses pada 25 Desember 2024, dari <https://aceh.bpk.go.id/peta-wilayah/>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah harga beras, jumlah produksi padi, dan jumlah luas lahan sawah.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah penduduk Aceh menurut kabupaten/kota.

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Sensus Pertanian - Pencacahan Lengkap Rumah Tangga Usaha Pertanian*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2024). *Aceh dalam angka 2024*. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Aceh.
- Badan Pangan Nasional. (2023). Jumlah harga beras kabupaten/kota.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh. (2024). Data luas lahan sawah per kabupaten/kota dari tahun 2010 sampai dengan 2023 di Provinsi Aceh. Diakses pada 25 Desember 2024, dari [https://distanbun.acehprov.go.id/media/2024.07/luas\\_lahan\\_sawah\\_aceh\\_2010-20231.pdf](https://distanbun.acehprov.go.id/media/2024.07/luas_lahan_sawah_aceh_2010-20231.pdf).
- Emma, W. (2023). Analisis pengaruh harga pangan terhadap inflasi di Kota Medan (Skripsi).
- Gardner, B. L. (2019). *Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Haq, M. Y. (2010). *Faktor yang mempengaruhi peningkatan harga beras di Jawa Timur tahun 1990-2009* [Skripsi, Universitas Jember]. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Heilbroner, R. L. (2011). *The Worldly Philosophers: The Lives, Times and Ideas of the Great Economic Thinkers*. New York: Simon & Schuster.
- Hidayat, A., & Nalle, F. W. (2017). Analisis pengaruh belanja pemerintah, tenaga kerja, dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi regional Provinsi Jawa Timur tahun 2010–2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1).

- Johann Heinrich von Thünen. (1826). *Der isolierte Staat. Journal of Agricultural Economics*, 57(2), 2006.
- Khairuddin, K., Machfudz, M., & Syakir, F. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga beras di Kota Malang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 10(4).
- Lusiani, N. (2023). Analisis pengaruh produksi beras dan konsumsi beras nasional terhadap impor beras di Indonesia tahun 2007–2021 (Skripsi, Universitas Siliwangi).
- Latuconsina, Z. M. Y. (2017). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi indeks pembangunan manusia Kabupaten Malang berbasis pendekatan perwilayahan dan regresi data panel. *Journal of Regional and Rural Development Planning*.
- Manullang, T. P. H. (2023). Analisis pendapatan dan kondisi sosial ekonomi petani padi sawah di Kecamatan Meranti Kabupaten Asahan.
- Mankiw, G. (2018). *Ekonomi Mikro* (Edisi 8). Jakarta: Erlangga.
- Mardina, R. (2023). Pemodelan ketahanan pangan di Indonesia (Skripsi, UIN Ar-Raniry).
- Miftah, M. I., Sukma, S. A. I., & Chusnah, M. (2024). Analisis pendapatan petani padi di Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. *Sigmagri*, 4(1), 41–53.
- Misbahuddin, M., Akil, N., & Syarifuddin, U. (2023). Analisis sistem penawaran dan permintaan beras di Indonesia: Implementasi formulasi model dinamis. *Movere Journal*, 5(1), 13–21.
- Mulyana, M. (2019). *Strategi Penetapan Harga*.

- Swaminathan, M. S. (1986). Sustainable agriculture: A new paradigm. *Agricultural Economics*, 13(1), 1995.
- Mukarramah, H. (2017). Pengaruh pajak daerah dan retribusi daerah terhadap kemandirian keuangan daerah di lima kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat tahun 2008–2014. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nenoharan, S. F., Nendissa, D. R., & Nampa, I. W. (2021). Analisis fluktuasi harga beras kualitas medium dan premium di pasar tradisional Kota Kupang dan Maurame. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 22(3), 250–256.
- Oktavia, R. (2016). *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga beras di Indonesia dengan pendekatan model koreksi kesalahan (Error Correction Model): Studi kasus harga beras tahun 1980-2014* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. Universitas Islam Indonesia Repository.
- Purnomo, S. (2022). *Teori ekonomi mikro*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Renaningtyas, A. R., Wahyuni, A. D., & Oktarina, L. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi pembelian konsumen: Promosi, harga dan produk (Literature review perilaku konsumen). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(5), 522–529.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray, hal. 67–100.
- Sari, D. Y., Harmain, H., & Atika, A. (2023). Pengaruh harga pupuk, modal, harga jual, luas lahan, jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan petani kelapa sawit dalam perspektif Islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1027–1041.

- Sartono, S., Winarni, E., Barika, B., Septriani, S., Purnamaningrum, T. K., Pracoyo, A., & Hariyono, H. (2024). *Buku Ajar Teori Ekonomi Makro*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sianturi, R. (2024). Analisis efisiensi tataniaga beras di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Skripsi, Universitas Jambi).
- Solihin, L., & Bachtiar, R. (2023). Fluktuasi harga beras di Kabupaten Tangerang tahun 2020–2022. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 4(2), 70–76.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni. (2012). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Tamara, V. (2024). Analisis preferensi dan kepuasan konsumen terhadap penjualan beras Bulog di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Walis, N. R., Setia, B., & Isyanto, A. Y. (2021). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Pamotan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(3), 648–657.
- Wulandari, W., Aprianto, D., & Yanuarti, M. (2024). Strategi peningkatan ketahanan pangan pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Multidisiplin Raflesia*, 3(2), 10–16.
- Yunus, M., Mulyadi, S., & Huzaimah, C. (2022). *Efisien Pemasaran dan Ketahanan Pangan*. Syiah Kuala University Press.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Data yang digunakan dalam Penelitian

CROSS SECTION	PERIODE	Luas Lahan Sawah	Produksi Padi	Jumlah Penduduk	Harga Beras
		X1	X2	X3	Y
Kab. Simeulue	2019	7.172	14.017,31	94.173	11.200
	2020	7.172	16.430,86	92.510	10.840
	2021	7.172	16.728,21	94.072	11.300
	2022	7.172	11.64,15	95.600	11.600
	2023	7.172	25.805,55	97.118	13.300
Kab. Aceh Singkil	2019	1.087	5.048,72	122.100	11.200
	2020	1.087	3.808,19	125.972	10.840
	2021	1.087	3.350,51	128.432	11.000
	2022	1.087	2.203,58	130.867	12.670
	2023	1.087	2.775,11	133.274	14.000
Kab. Aceh Selatan	2019	7.461	43.980,43	238.997	11.200
	2020	7.461	53.313,52	231.813	10.840
	2021	7.461	44.839,8	234.380	12.000
	2022	7.461	30.288,69	236.931	11.200
	2023	7.461	49.504,18	239.475	13.600
Kab. Aceh Tenggara	2019	8.778	70.313,4	213.221	11.200
	2020	8.778	66.956,46	220.013	10.840
	2021	8.778	65.559,88	223.673	10.670
	2022	8.778	69.478,52	227.303	10.670
	2023	8.778	67.761,65	230.890	12.700
Kab. Aceh Timur	2019	19.453	128.126,1	429.895	11.200
	2020	19.453	147.215,29	421.193	10.840
	2021	19.453	138.347,01	426.888	10.700
	2022	19.453	130.151,43	432.543	11.300
	2023	19.453	107.275,12	438.126	13.330
Kab. Aceh Tengah	2019	4.106	24.583,49	209.131	11.200
	2020	4.106	16.649,77	214.898	10.840
	2021	4.106	14.956,46	217.908	12.000

	2022	4.106	13.757,16	220.886	12.000
	2023	4.106	14.793,04	223.833	13.500
Kab. Aceh Barat	2019	10.153	54.072,16	206.571	11.200
	2020	10.153	62.990,6	198.180	10.840
	2021	10.153	64.355,17	200.445	10.330
	2022	10.153	63.136,39	202.636	11.500
	2023	10.153	52.366,64	204.768	13.000
Kab. Aceh Besar	2019	25.692	187.596,67	418.477	11.200
	2020	25.692	179.856,23	404.191	10.840
	2021	25.692	201.408,49	410.322	10.000
	2022	25.692	200.097,22	416.401	11.500
	2023	25.692	155.477,39	422.373	13.000
Kab. Pidie	2019	24.784	248.059,62	442.551	11.200
	2020	24.784	246.564,18	434.370	10.840
	2021	24.784	203.344,76	438.976	11.000
	2022	24.784	188.438,42	443.555	11.000
	2023	24.784	220.582,38	448.085	12.500
Kab. Bireuen	2019	14.944	171.161,97	463.911	11.200
	2020	14.944	184.943,58	435.164	10.840
	2021	14.944	150.400,84	441.275	11.000
	2022	14.944	137.057,19	447.310	12.000
	2023	14.944	131.436,31	453.242	13.000
Kab. Aceh Utara	2019	38.417	396.467,64	615.663	11.200
	2020	38.417	388.190,19	603.097	10.840
	2021	38.417	360.353,4	610.428	10.200
	2022	38.417	323.839,47	617.717	11.000
	2023	38.417	238.087,58	624.899	12.500
Kab. Aceh Barat Daya	2019	8.329	72.980,53	149.733	11.200
	2020	8.329	68.823,14	150.240	10.840
	2021	8.329	72.985,18	152.517	11.700
	2022	8.329	68.350,84	154.762	11.000
	2023	8.329	54.743,27	156.990	13.000
Kab. Gayo Lues	2019	4.855	28.312,69	92.833	11.200
	2020	4.855	36.309,25	99.069	10.840

	2021	4.855	24.618,49	101.034	12.000
	2022	4.855	28.634,5	102.968	12.000
	2023	4.855	24.815,72	104.884	13.750
Kab. Aceh Tamiang	2019	9.300	70.958,62	293.877	11.200
	2020	9.300	70.062,57	293.466	10.840
	2021	9.300	69.164,58	297.416	10.000
	2022	9.300	59.902,25	301.344	10.000
	2023	9.300	62.428,72	305.217	12.300
Kab. Nagan Raya	2019	6.698	37.457,89	164.637	11.200
	2020	6.698	39.168,32	167.836	10.840
	2021	6.698	41.056,31	170.055	9.000
	2022	6.698	32.185,63	172.219	10.700
	2023	6.698	42.266,15	174.347	12.000
Kab. Aceh Jaya	2019	8.943	47.252,94	92.897	11.200
	2020	8.943	54.913,79	92.769	10.840
	2021	8.943	49.550,64	94.430	10.700
	2022	8.943	42.784,33	96.055	11.500
	2023	8.943	46.061,66	97.638	13.000
Kab. Bener Meriah	2019	941	2.378,24	146.032	11.200
	2020	941	2.132,65	160.587	10.840
	2021	941	1.739,39	163.491	11.700
	2022	941	1.715,62	166.357	11.000
	2023	941	1.726,42	169.214	14.000
Kab. Pidie Jaya	2019	8.818	93.110,71	158.579	11.200
	2020	8.818	99.405,96	157.862	10.840
	2021	8.818	93.842,7	160.062	11.500
	2022	8.818	88.469,06	162.220	12.000
	2023	8.818	79.480,06	164.361	14.000
Kota Banda Aceh	2019	58	69,88	268.156	11.200
	2020	58	86,9	252.104	10.840
	2021	58	70,32	255.495	11.000
	2022	58	72,97	258.786	11.500
	2023	58	50,14	261.969	11.500
	2019	1.084	6.332,96	176.279	11.200

Kota Langsa	2020	1.084	6.489	185.128	10.840
	2021	1.084	6.364,37	188.339	10.500
	2022	1.084	7.101,39	191.534	11.300
	2023	1.084	7.137,31	194.730	12.000
Kota Lhokseumawe	2019	1.068	10.342,2	204.283	11.200
	2020	1.068	10.844,51	187.975	10.840
	2021	1.068	10.845,97	191.137	10.000
	2022	1.068	9.899,07	194.255	11.000
	2023	1.068	8.796,74	197.355	12.500
Kota Subulussalam	2019	1.068	10.342,2	204.283	11.200
	2020	1.068	10.844,51	187.975	10.840
	2021	1.068	10.845,97	191.137	10.000
	2022	1.068	9.899,07	194.255	11.000
	2023	1.068	8.796,74	197.355	12.500



## Lampiran 2. Hasil Pengolahan Data Eviews 12

### Hasil Fixed Effect model

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/03/25 Time: 08:52  
 Sample: 2019 2023  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 22  
 Total panel (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.796878	4.209051	-1.852408	0.0674
X1	-7.19E-05	0.000131	-0.547181	0.5857
X2	-7.76E-06	5.68E-06	-1.367061	0.1752
X3	0.080329	0.016390	4.901153	0.0000

#### Effects Specification

##### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.387291	Mean dependent var	11.43273
Adjusted R-squared	0.214291	S.D. dependent var	0.950530
S.E. of regression	0.842552	Akaike info criterion	2.691954
Sum squared resid	60.34099	Schwarz criterion	3.305699
Log likelihood	-123.0575	Hannan-Quinn criter.	2.940892
F-statistic	2.238678	Durbin-Watson stat	1.895432
Prob(F-statistic)	0.003658		

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

## Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.470575	(21,85)	0.0019
Cross-section Chi-square	52.411541	21	0.0002

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 01/03/25 Time: 08:54

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 22

Total panel (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.48767	0.233597	49.17738	0.0000
X1	-1.98E-05	0.000131	-0.150847	0.8804
X2	-1.63E-06	2.12E-06	-0.771241	0.4423
X3	0.000271	0.001343	0.201829	0.8404
R-squared	0.013308	Mean dependent var		11.43273
Adjusted R-squared	-0.014617	S.D. dependent var		0.950530
S.E. of regression	0.957452	Akaike info criterion		2.786604
Sum squared resid	97.17177	Schwarz criterion		2.884804
Log likelihood	-149.2632	Hannan-Quinn criter.		2.826434
F-statistic	0.476560	Durbin-Watson stat		1.237810
Prob(F-statistic)	0.699268			

## Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	36.241717	3	0.0000

\*\* WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.000072	-0.000020	0.000000	0.4086
X2	-0.000008	-0.000002	0.000000	0.2531
X3	0.080329	0.000271	0.000267	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 01/03/25 Time: 08:59

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 22

Total panel (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.796878	4.209051	-1.852408	0.0674
X1	-7.19E-05	0.000131	-0.547181	0.5857
X2	-7.76E-06	5.68E-06	-1.367061	0.1752
X3	0.080329	0.016390	4.901153	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.387291	Mean dependent var	11.43273
Adjusted R-squared	0.214291	S.D. dependent var	0.950530
S.E. of regression	0.842552	Akaike info criterion	2.691954
Sum squared resid	60.34099	Schwarz criterion	3.305699
Log likelihood	-123.0575	Hannan-Quinn criter.	2.940892
F-statistic	2.238678	Durbin-Watson stat	1.895432
Prob(F-statistic)	0.003658		